

**PERANAN WANITA BURUH PABRIK DALAM MENUNJANG  
KESEJAHTERAAN PENDAPATAN KELUARGA  
DI KABUPATEN GOWA  
(Studi Kasus : PT Duta Harapan Tunggal)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**SUKMA NURINDAYANI**  
**90300116011**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukma Nurindayani  
NIM : 90300116011  
Tempat/Tgl.Lahir : Sungguminasa/ 25 Juni 1998  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Jln. Mustafa Dg Bunga  
Judul : Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Gowa (Studi Kasus: PT Duta Harapan Tunggal)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Gowa, Juli 2021

**ALA UDDIN**  
M A K A S A R

**Sukma Nurindayani**  
**NIM: 90300116011**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul **“Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus : Pt Duta Harapan Tunggal)”** yang di susun oleh **Sukma Nurindayani NIM :90300116011**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 22 Januari 2021, bertepatan dengan 09 Jumadil Akhir 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu Ekonomi.

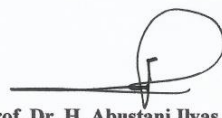
Samata-Gowa, 22 Januari 2021 M  
9 Jumadil Akhir 1442 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris	: Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji 1	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si.
Penguji 2	: Dr. Hasbiullah S.E., M.Si.
Pembimbing 1	: Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing 2	: Ahmad Kafrawi Mahmud, S.pd., M.Si.



Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar

  
**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag**  
NIP.19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Gowa (Studi Kasus: PT Duta Harapan Tunggal)”**. Dan tak lupa pula salam dan shalawat tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik sepanjang zaman, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berperadaban seperti sekarang ini.

Meskipun dalam penyusunan skripsi ini penulis menghadapi beberapa masalah dan kendala, namun atas berkat dan izin Allah SWT dan juga berkat doa dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat melewati berbagai kendala yang dihadapi hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, ayahku H. Baharuddin, ibuku Hj. Syamsinar serta kakakku Syamsidar dan Umar Faisal. Terima kasih karena sudah memberi dukungan dan doa yang tak henti-hentinya diberikan untuk penulis agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Drs. Hamdan Juhannis  
M.A, Ph.D., dan segenap Wakil Rektor;

2. Bapak Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
3. Bapak Dr. Hasbiullah, S.E, M.Si., dan Bapak Alim Syariati, S.E, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi;
4. Ibu Sitti Aisyah, S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Kafrawi Mahmud, S.Pd, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran selama proses bimbingan serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Bapak Dr. H. Abdul Wahab, S.E, M.Si., selaku Munaqisy I dan Bapak Dr. Hasbiullah, S.E, M.Si., selaku Munaqisy II yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini;
6. Para Bapak/Ibu Dosen dan seluruh pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Ilmu Ekonomi yang telah membekali penulis dengan wawasan serta pengetahuan yang cukup dan pelayanan akademik yang baik sehingga penulis merasa nyaman dan sangat terbantu dalam penyelesaian tugas akhir;
7. Kepada bapak Wempy selaku manager pada PT Duta Harapan Tunggal yang telah memberi banyak petunjuk, masukan dan saran kepada peneliti selama melakukan proses penelitian;
8. Kepada keluarga besar Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang selama masa perkuliahan telah menjaga kebersamaan, saling memberi

semangat dan banyak memberi bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini;

9. Orang-orang penting yang selalu memberi dukungan Yusrifandi, BKB, DIECI, Nurfailah, Wandah Triana Astur, Nursahida Sam, Nurfadilah B, Ica, Fitriani, Afrina, Ninda, Yuli serta teman-teman lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini. Terima kasih telah memberikan banyak motivasi, ide-ide, dan dorongan agar peneliti terus bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Hingga akhirnya skripsi ini selesai dengan harapan diberikannya kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Karena penulis sadar jika skripsi yang penulis susun ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna. Dan peneliti berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas segala jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dan akhir kata semoga skripsi ini dapat diterima dan memberi manfaat kepada semua yang membacanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

Samata-Gowa, Januari 2021

Penulis,

**SUKMA NURINDAYANI**  
**NIM. 90300116011**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 <b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Tenaga Kerja Wanita .....	13
2. Gender .....	18
3. Peran Ganda Perempuan.....	30
4. Pendapatan dan Pendapatan Keluarga.....	32
5. Kesejahteraan Keluarga .....	37
B. Penelitian Terdahulu.....	47
C. Kerangka Pikir .....	49
 <b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>50</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	50
B. Jenis dan Sumber Data .....	51
C. Metode Pengumpulan Data .....	51

D. Metode Pengolahan Data.....	53
E. Metode Analisis Data .....	53
F. Uji Validitas Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	56
1. Kabupaten Gowa .....	56
2. PT Duta Harapan Tunggal.....	57
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	58
1. Peran Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga.....	59
2. Latar Belakang Wanita Bekerja Sebagai Buruh Pabrik.....	66
3. Penggunaan Waktu Pekerja Wanita Dalam Rumah Tangga dan Tempat Kerja .....	70
4. Analisa Tentang Implikasi Sosial Budaya Terhadap Pekerja Wanita Dalam Keluarga .....	79
5. Hubungan Sosial Budaya Terhadap Peran Pekerja Wanita.	84
6. Buruh Wanita Dalam Peningkatan Kesejahteraan Pendapatan Keluarga.....	87
C. Kebaharuan Penelitian .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi.....	95
C. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Gowa .....	2
Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2019 .....	3
Tabel 1.3 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019 .....	4
Tabel 1.4 Jumlah Perempuan Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019 .....	5
Tabel 1.5 Jumlah Perempuan Yang Mengurus Rumah Tangga (IRT) Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019 .....	6
Tabel 1.6 Indikator Kemiskinan Kabupaten Gowa Tahun 2015-2019 .....	8
Tabel 1.7 Jumlah Buruh Harian Pada PT Duta Harapan Tunggal Tahun 2020	10

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alternatif Memperoleh Penghasilan.....	46
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual .....	49



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i

وُ	<i>fathah</i> dan wau	au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   إ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *أل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

**Nama** : Sukma Nurindayani  
**Nim** : 90300116011  
**Judul Skripsi** : Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus: PT Duta Harapan Tunggal).

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga di Kabupaten Gowa. Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, dengan begitu jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan observasi langsung. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Sedangkan validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah: (1) alasan ingin membantu pendapatan keluargalah yang melatar belakangi para wanita yang sudah berkeluarga memilih untuk bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik harian pada PT Duta Harapan Tunggal. (2) untuk pemanfaatan pendapatan yang diperoleh, para wanita buruh pabrik menggunakan upah yang mereka dapatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam rumah tangga dan memenuhi kebutuhan anak. (3) pola penggunaan waktu para pekerja wanita untuk mengurus rumah tangga dan waktu di tempat kerja tidak terjadi bentrokan atau benturan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu konflik pada kedua situasi tersebut. (4) berdasarkan analisa penulis terhadap tanggapan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal para wanita buruh pabrik, pada tingkat komunitas dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga dapat diterima.

**Kata Kunci:** Buruh wanita, peran, kesejahteraan, pendapatan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia sejauh ini menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita. Jumlah penduduk yang terus menerus bertambah dapat menjadi masalah ketika tidak berbanding lurus dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Jika pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak dibarengi dengan solusi yang tepat maka masalah yang akan timbul kemudian yaitu bertambahnya jumlah pengangguran. Keberadaan sektor informal menjadi salah satu alternatif ketika negara sudah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Sektor informal ini diharapkan dapat menampung jumlah tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal.

Kemudian terkait dengan sektor informal, survei tenaga kerja nasional (SAKERNAS) menurut jenis kelamin pada tahun 2006, 74,28% pekerja dalam sektor informal adalah wanita dan bertahan sampai tahun 2007, dan pada tahun 2008 menurun hingga 73,54% , penurunan tersebut tidak merubah proporsi bahwa pekerja wanitalah yang mendominasi sektor informal yang juga menegaskan bahwa wanita merupakan tenaga produktif dalam perekonomian dimana wanita juga terlibat dalam proses pemenuhan kebutuhan (produksi) terutama yang berjarak paling dekat dalam unit sosial yang terkecil yaitu rumah tangga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muh Arzad Amir, "Partisipasi Wanita Kawin Dalam Kegiatan Ekonomi Sektor Informal Di Daerah Perkotaan Kab. Gowa", *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), h. 2.

**Tabel 1.1**  
**Indikator Kependudukan Kabupaten Gowa**

Uraian		2016	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk (jiwa)		735.493	748.200	760.607	772.684
Laki-Laki		361.814	368.234	374.425	380.488
Perempuan		373.679	379.966	386.182	392.196
Sex Ratio (L/P)(%)		96,82	96,91	96,96	97,01
<b>Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)</b>					
0 – 14 thn	Laki-Laki	108.563	109.405	110.257	111.112
	Perempuan	103.816	104.670	105.563	106.427
15 – 64 thn	Laki-Laki	236.729	241.659	246.308	250.785
	Perempuan	246.809	251.469	255.994	260.276
≥ 65 thn	Laki-Laki	16.522	17.160	17.860	18.591
	Perempuan	23.054	32.205	24.625	25.493
<b>Dependency Ratio</b>		<b>52,11</b>	<b>31,19</b>	<b>48,22</b>	<b>51,19</b>

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa*<sup>2</sup>

Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2019 mencapai 772.684 jiwa yang terdiri dari 380.488 jiwa penduduk laki-laki dan 392.196 jiwa penduduk wanita. Secara umum jumlah penduduk wanita lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Jika dilihat menurut kelompok umur, jumlah penduduk yang berada pada usia produktif (umur 15-64 tahun) lebih didominasi oleh penduduk wanita dengan jumlah sebanyak 260.276 jiwa, sementara penduduk laki-laki hanya sebanyak 250.785 jiwa.<sup>3</sup>

Banyaknya wanita usia produktif di Kabupaten Gowa membuat kesempatan kerja bagi wanita semakin lama semakin terbuka lebar dan semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga mengakibatkan semakin banyaknya wanita yang ingin masuk ke pasar kerja.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. *Gowa Dalam Angka 2017, 2018, 2019, 2020*

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. *Statistik Daerah Kabupaten Gowa*

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2017-2019**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gowa						
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2019						
Uraian	2017		2018		2019	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	94,83	92,38	94,3	96,91	95,38	94,73
Tingkat Pengangguran Terbuka	5,17	7,62	5,97	3,09	4,62	5,26

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2017-2019*<sup>4</sup>

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kabupaten Gowa pada tahun 2017 ke 2018 cenderung mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2019. Terlihat pada tahun 2017 TPAK laki-laki sebesar 94,83% dan kemudian menurun pada tahun 2018 menjadi 94,3% dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi 95,38%. Hal tersebut sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka laki-laki yang mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018 dan menurun di tahun 2019. Meningkatnya angka pengangguran terbuka yang terjadi pada tahun 2018 tersebut tak lain disebabkan karena ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan penciptaan kesempatan kerja.

Sedangkan untuk tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung mengalami kenaikan yang cukup banyak pada tahun 2017 ke 2018 namun menurun pada tahun 2019. Dapat dilihat pada tahun 2017 TPAK wanita sebesar

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan. *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan 2017-2018*

92,38% kemudian meningkat pesat pada tahun 2018 menjadi sebesar 96,91% dan menurun pada tahun 2019 menjadi 94,73%. Hal tersebut sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017-2018 yang cenderung mengalami penurunan dan meningkat pada tahun 2019. Dimana pada tahun 2017 TPT wanita sebesar 7,62%, menurun pada tahun 2018 menjadi 3,09% dan kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 5,26%.

Penurunan drastis tingkat pengangguran terbuka wanita pada tahun 2018 tersebut, bukan tanpa alasan. Melainkan karena para wanita usia produktif di Kabupaten Gowa semakin banyak yang memasuki pasar kerja. Masuknya wanita dalam pasar kerja memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kelangsungan perekonomian, serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Selanjutnya dapat kita lihat jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2017 hingga tahun 2019.

**Tabel 1.3**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019**

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kelamin			
Jenis Kelamin	Tahun		
	2017	2018	2019
Laki-laki	190.763	205.672	216.044
Perempuan	121.963	145.112	131.729

Sumber data: *BPS Provinsi Sulawesi Selatan*<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan. *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan 2017-2019*

Tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Gowa usia 15 tahun ke atas yang bekerja, jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerja wanita dan jumlah penduduk laki-laki yang bekerja juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk penduduk wanita yang bekerja pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan dari 121.963 menjadi 145.112 meskipun menurun pada tahun 2019 menjadi 131.729. Kontribusi wanita yang bekerja tersebut terbagi dalam beberapa jenis pekerjaan sebagaimana pada tabel 1.4 berikut :

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Perempuan Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut**  
**Status Pekerjaan Utama Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019**

Status Pekerjaan Utama	Perempuan		
	2017	2018	2019
Berusaha sendiri	19.765	23.476	27.086
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	15.749	20.844	13.530
Berusaha dibantu buruh tetap	933	3.191	900
Buruh/karyawan/pegawai	35.102	41.816	42.929
Pekerja bebas	2.342	7.416	4.167
Pekerja keluarga/tak dibayar	48.072	48.369	43.117
Jumlah	121.963	145.112	131.729

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa*<sup>6</sup>

Tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa pekerja keluarga/ tidak dibayar menjadi jenis pekerjaan yang dominan oleh para wanita di Kabupaten Gowa. Begitupun dengan jenis pekerjaan buruh/karyawan/pegawai yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kemudian untuk pekerja bebas dalam sektor pertanian maupun non pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018 meskipun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. Penurunan yang

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. *Gowa Dalam Angka 2018-2019*

terjadi pada tahun 2019 tersebut diakibatkan karena para wanita di Kabupaten Gowa lebih banyak yang memilih untuk bekerja dengan berusaha sendiri dan menjadi buruh/karyawan. Sedangkan untuk peningkatan yang terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 disebabkan karena pekerja pada sektor non pertanian banyak terserap pada industri-industri yang terdapat di Kabupaten Gowa. Pengembangan usaha di sektor informal merupakan salah satu langkah pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja di Kabupaten Gowa guna menyerap tenaga kerja yang ada. Industri demi industri terus dikembangkan baik itu dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Untuk dapat meningkatkan perindustrian, yang harus diperhatikan adalah industri yang digunakan oleh masyarakat yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin. Sektor informal inilah yang juga kemudian dijadikan para ibu rumah tangga sebagai salah satu pekerjaan guna membantu pendapatan keluarga, seperti yang dilakukan oleh para wanita yang bekerja sebagai buruh harian pada PT. Duta Harapan Tunggal, Kabupaten Gowa.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Perempuan Yang Mengurus Rumah Tangga (IRT)**  
**Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019**

Jumlah Perempuan Yang Mengurus Rumah Tangga	
Di Kabupaten Gowa Tahun 2017-2019	
Tahun	Jumlah
2017	103. 674
2018	91. 704
2019	110. 231

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa*<sup>7</sup>

Begitu pula pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa wanita yang mengurus rumah tangga mengalami penurunan pada tahun 2017 ke tahun 2018. Penurunan tersebut

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kab. Gowa. *Gowa Dalam Angka 2018-2019*

karena banyaknya wanita yang mengurus rumah tangga yang ingin membantu pendapatan keluarga dan kemudian terjun ke pasar kerja. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2019, hal tersebut sejalan dengan data penduduk wanita usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Gowa yang mengalami penurunan.

Banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja bukan tanpa masalah. Masalah umum yang dihadapi oleh kebanyakan wanita erat kaitannya dengan lapangan pekerjaan, yang dimana mereka sulit mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang layak. Hal ini juga kemudian diperburuk dengan masih lemahnya kualitas SDM sehingga menyebabkan posisi strategis wanita dalam sektor formal maupun informal masih tidak sesuai dengan harapan.<sup>8</sup>

Alasan utama para wanita di Kabupaten Gowa bekerja sebagai buruh pabrik harian sebagian besar karena masalah ekonomi. Kehidupan yang semakin sulit, penghasilan suami yang tidak memadai, kebutuhan pendidikan anak-anak dan lain sebagainya, membuat para wanita ini mencari alternatif penghasilan lain dengan bekerja sebagai buruh pabrik harian. Dengan harapan dapat menambah penghasilan keluarga sehingga berbagai macam kebutuhan dapat terpenuhi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>8</sup> Muh Arzad Amir, "Partisipasi Wanita Kawin Dalam Kegiatan Ekonomi Sektor Informal Di Daerah Perkotaan Kab. Gowa", *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), h. 3

**Tabel 1.6**  
**Indikator Kemiskinan Kabupaten Gowa Tahun 2015 – 2019**

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	59.47	61.52	62.77	59.34	57.99
Persentase Penduduk Miskin (%)	8.27	8.4	8.42	7.83	7.53
Indeks Kedalaman Kemiskinan	1.56	1.59	1.42	1.25	0.92
Indeks Keparahan Kemiskinan	0.46	0.47	0.39	0.31	0.17
Garis Kemiskinan (Rupiah)	306.328	316.428	333.002	365.503	385.820

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa*<sup>9</sup>

Tabel angka kemiskinan Di Kabupaten Gowa menunjukkan persentase penduduk miskin tercatat 8.42% pada tahun 2017. Angka ini cenderung lebih tinggi dibanding tahun-tahun lainnya. Angka kemiskinan tersebut menjadi salah satu dasar kuat yang membuat para wanita ingin membantu perekonomian keluarga.

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong wanita untuk bekerja. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat tercukupi oleh suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang wanita yang menjadi seorang istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Selain itu juga wanita yang merasa mempunyai terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk bekerja agar kebutuhannya dapat

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Gowa



terpenuhi dengan mudah. Wanita merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada orang tua ataupun suami. Alasan tersebut mendorong wanita untuk ikut serta terjun dalam pasar kerja disamping kehidupan rumah tangganya.<sup>10</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Wanita yang bekerja tidak hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang, tetapi mereka juga ingin meningkatkan taraf hidupnya beserta keluarganya. Wanita di pedesaan bekerja bukan semata-mata hanya untuk mengisi waktu luang tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dapat dikatakan kurang mencukupi, sehingga banyak wanita maupun ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan wanita diluar pekerjaan domestik. Dengan bekerjanya wanita diluar sektor domestik, maka dapat dikatakan mereka sedang melakukan peran ganda yang berarti melakukan dua fungsi keluarga sekaligus yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah.

Pada dasarnya bagi wanita Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi wanita golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat

---

<sup>10</sup> Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja". *Jurnal Kajian Gender*, 2015, Vol. 7 No. 2, h.112.

bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.<sup>11</sup>

Para wanita yang khususnya berada pada keluarga miskin tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh harian yang secara gaji tidak terlalu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Seperti para wanita di Kabupaten Gowa, faktor kemiskinan yang dialami menyebabkan banyak wanita rela melakoni pekerjaan sebagai buruh pabrik. Salah satunya yaitu pada PT Duta Harapan Tunggal sebagai perusahaan minuman sirup DHT yang terletak di Jl. Macanda Tamarunang No. 338 kawasan Sungguminasa Kabupaten Gowa.

**Tabel 1.7**  
**Jumlah Buruh Harian Pada PT. Duta Harapan Tunggal Tahun 2020**

Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja	Persentase %
Laki-laki	20	33%
Perempuan	40	67%
total	60	100%

Sumber: Data primer (diolah)

Jumlah pekerja pada tabel 1.7 merupakan jumlah buruh harian yang bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal (DHT), dimana jumlah pekerja wanita sebanyak 67% sedangkan jumlah pekerja laki-laki sebanyak 33%. Tentu saja jumlah pekerja wanita lebih banyak dari jumlah pekerja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pada pabrik ini, banyak dibutuhkan buruh wanita tanpa melihat latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, jadi wanita atau istri dari keluarga

---

<sup>11</sup>Yuliana, "Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 2.

lapisan bawah lebih memilih bekerja sebagai buruh perempuan pabrik daripada pekerjaan lainnya.

Dengan adanya sektor informal tersebut yang memudahkan wanita untuk dapat bekerja, maka keinginan untuk menunjang ekonomi keluarga bagi wanita dewasa ini tidaklah sulit. Wanita mempunyai kebebasan untuk bekerja membantu suami atau keluarga mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari bertani, berkebun, berdagang, hingga menjadi buruh harian pabrik dilakukan oleh wanita agar dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh permasalahan tentang peranan wanita yang dituangkan melalui penelitian ini dengan judul: “Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Gowa (Studi Kasus: PT Duta Harapan Tunggal)”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah dengan segala keterbatasan yang ada, wanita tetap memiliki potensi untuk menambah pendapatan keluarga melalui pendapatan wanita itu sendiri, sehingga dapat dirumuskan dengan pertanyaan “Bagaimana peran wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga ?”

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan wanita buruh pabrik.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini sebagai sarana untuk mempraktekkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, juga sebagai sarana untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan.
- b. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan studi dan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ekonomi.
- c. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dalam dunia Industri terutama bagi pekerja atau buruh wanita terkhusus buruh-buruh wanita yang bekerja pada industri yang berada di Kabupaten Gowa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Landasan Teori*

##### **1. Tenaga Kerja Wanita**

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang dimaksud dengan "Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja." dan di dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah "Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat".<sup>12</sup>

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 1969 Tentang Ketentuan Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian "Tenaga Kerja adalah Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat." Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian tenaga kerja wanita adalah seorang perempuan yang mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan baik di dalam

---

<sup>12</sup> Yusrini, B. A. (n.d.). "Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Al-Maiyyah*, 2017, Vol. 10 No 1, h. 123

maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.<sup>13</sup>

Pengertian tenaga kerja menurut Sumitro Djojohadikusumo adalah semua orang yang bersedia dan sanggup, dan golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran serta mereka yang bekerja untuk menerima bayaran atau upah. Sedangkan menurut Payman J. Simanjuntak definisi tenaga kerja adalah penduduk yang berusia antara 14 sampai 60 tahun dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja sedangkan orang-orang yang berusia dibawah 14 tahun digolongkan bukan sebagai tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja ataupun orang yang mampu melakukan pekerjaan dan sedang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.<sup>14</sup>

Menurut Tambunan (1992), tenaga kerja wanita (TKW) adalah bagian dari penduduk yang secara ekonomis potensial untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja dan bertindak sebagai angkatan kerja. Dengan demikian, tidak lagi dapat dibedakan atas dasar gender, ketika seseorang sudah berada dalam jajaran pasar tenaga kerja. Secara makro, setiap orang yang berada dalam jangkauan pasar tenaga kerja, baik pria maupun wanita, akan bersaing ketat untuk memperoleh pekerjaan. Mengingat bahwa dalam jenjang pendidikan saat ini antara pria dan wanita mempunyai kesamaan hak dan kesempatan kerja juga menjadi semakin terbuka bagi wanita, maka partisipasi tenaga kerja wanita terus meningkat dari

---

<sup>13</sup> Yusrini, B. A. (n.d.). "Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Al-Maiyyah*, 2017, Vol 10 No 1, h. 124.

<sup>14</sup> Rizki Herdian Zenda, Suparno, "Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2017, Vol 2, No.01, h..372-373.

tahun ke tahun.<sup>15</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1993), kodrat dan martabat seorang wanita dapat memberi kontribusi yang besar kepada bangsa dan keluarganya jika kedudukannya dan perannya dalam keluarga dan masyarakat dapat dipelihara dan diperhatikan. Wanita yang dimaksud disini sebagai warga negara dan sumber daya untuk pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria untuk meningkatkan kegiatan pembangunan manusia seutuhnya.

Sedangkan menurut Sumarsono dkk, (1995) peran seorang wanita untuk menopang kehidupan dan penghidupan sekarang ini semakin nyata dapat kita lihat dengan adanya kenyataan seperti, wanita bukan hanya sebagai anggota keluarga yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melahirkan keturunan, melayani suami, mengasuh anak, serta mengurus rumah tangga. Akan tetapi wanita juga dapat bekerja di bidang – bidang lainnya diluar kegiatan keluarga.<sup>16</sup>

Perspektif Marx menggambarkan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari proses produksi maka sistem ini berupaya untuk menekan biaya proses produksi dengan seminimal mungkin. Sehingga pada prakteknya upah buruh dibayar murah, tetapi buruh harus mencurahkan waktu yang panjang untuk bekerja bagi kepentingan kapitalis. Dengan cara ini kapitalis memperoleh keuntungan untuk menambah modal usaha. Perkembangan usaha selanjutnya memerlukan penambahan tenaga kerja yang diambil dari seluruh

---

<sup>15</sup> Pranowo, “Tenaga Kerja Wanita: Peranannya Dalam Pembangunan Ekonomi”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1993, no. 2, h.163.

<sup>16</sup> Indah Widyarini dkk, “Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng”, *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 2013, Vol.13, No.2, h.109.

anggota keluarga. Marx dan Engels dalam hal ini mengemukakan bahwa keluarga kelas proletar khususnya kaum ekonomi individu dalam kelas buruh sedemikian memperhatikan sehingga istri dan anak-anak mereka terpaksa bekerja berjam-jam lamanya dalam pabrik untuk mencukupi pendapatan demi keberlangsungan hidup keluarga mereka. Dengan memperhatikan faktor diatas bahwa keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari faktor eksternal yang menjadi faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan yang ditawarkan oleh kapitalis. Faktor selanjutnya adalah faktor internal yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yaitu kesulitan ekonomi.<sup>17</sup>

Dalam model rumah tangga Kaufman & Hotchkiss 1999, dapat disimpulkan bahwa wanita menikah mempunyai waktu alternatif yang dapat dihabiskan dalam pasar kerja, waktu luang, sekaligus kegiatan nonpasar (mengasuh anak atau mengurus rumah), sedangkan pria dewasa cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan dalam model ini dijelaskan juga adanya keputusan bersama dalam rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk bekerja dan untuk waktu luang.<sup>18</sup>

Adapun motif-motif yang melandasi tindakan para ibu tersebut untuk bekerja di luar rumah, diantaranya adalah :

1. Kebutuhan finansial. Terutama pada masyarakat kelas ekonomi bawah, seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan

---

<sup>17</sup> Dewi Rosiana, "Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan Dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia", *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 2007, Vol. XXIII No. 2, h. 276.

<sup>18</sup> Nadia Maharani Putri, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes", *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), h. 27.



sehari-hari. Kondisi tersebut membuat wanita tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun ia sebenarnya tidak ingin bekerja.

2. Kebutuhan sosial-relasional. Ada pula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
3. Kebutuhan aktualisasi diri. Abraham Maslow, 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya dengan berkarya, berkreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi, adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dewi Rosiana, "Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan Dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia", *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 2007, Vol. XXIII No. 2, h. 278.

## 2. Gender

Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2004:2). Edward Wilson dari Harvard University (BKKBN 2009:16) menjelaskan bahwa teori dan perspektif gender secara sosiologis dibagi atas dua kelompok besar yaitu teori nature (alamiah/ kodrat alam) dan nurture (konstruksi budaya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Ummar (1999) bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin, gender telah melahirkan dua teori besar yaitu teori nature dan teori nurture. Teori gender tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori nature memandang perbedaan gender sebagai kodrat (alamiah) yang tidak perlu dipermasalahkan. Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan wanita adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis tersebut memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori nature tentang gender yaitu adanya perbedaan wanita dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18). Begitupun dengan Kamal Bhasin (2002) yang sependapat bahwa selama berabad-abad diyakini bahwa laki-laki dan wanita dalam masyarakat ditentukan oleh biologi (jenis kelamin). Hal tersebut bersifat alamiah, sehingga tidak dapat diubah. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

- b. Menurut teori nurture adanya perbedaan wanita dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>20</sup>

Di samping kedua aliran tersebut, terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara wanita dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Teori fungsional struktural memandang bagaimana masalah gender itu muncul dan mengarah kepada bagaimana gender dipermasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Fakih, 2008: Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga).<sup>21</sup>

Teori gender adalah teori yang membedakan peran antara wanita dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara wanita dan laki-laki di dalam masyarakat (Squire 1989:34). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara wanita dan laki-laki. Disamping faktor biologis, banyak teori psikologi yang mendukung teori gender ini dan mereka mengembangkan pendapat tersebut kemudian berpendapat bahwa wanita dan laki-laki memang secara kodrat berbeda dan mempunyai ciri-ciri kepribadian yang

---

<sup>20</sup> Wahyu Nugraheni S, "Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan", *Journal of Educational Social Studies*, 2012, Vol. 1 No. 2, h. 105.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 106

berbeda. Menurut Lever (Gilligan 1982:9), perbedaan ciri-ciri kepribadian wanita dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana:

- a. Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan waktu bermain mereka lebih lama dari wanita.
- b. Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif. Hal tersebut dikarenakan anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak wanita.
- c. Permainan anak wanita juga lebih banyak bersifat kooperatif dan lebih banyak di dalam ruangan.

Perbedaan biologis dan psikologis tersebut, menimbulkan pendapat dan kesimpulan dalam masyarakat yang dimana kesimpulan tersebut pada umumnya merugikan para wanita. Kesimpulan itu diantaranya:

1. Laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibandingkan wanita.
2. Laki-laki lebih rasional dari wanita.
3. Wanita lebih diharapkan menjadi istri dan ibu dalam rumah tangga.

Menurut Shainess (Squire 1989: 81), perbedaan ini timbul karena teori gender diciptakan oleh laki-laki dan dikembangkan berdasarkan norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang salah menginterpretasikan wanita sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian pada pihak wanita. Menurut (Maccoby 1979: 148), perbedaan perilaku antara wanita dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk karena soisal budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima wanita dan laki-laki sejak awal masa perkembangan. Perbedaan faktor biologis antara wanita dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan

kepribadian apabila anak wanita dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.<sup>22</sup>

Disamping faktor biologis bentuk tatanan sosial masyarakat yang pada umumnya *patriarchal* juga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal tersebut tentu saja sangat merugikan kedudukan wanita (Mohanty, 1988). Adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan wanita, secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan laki-laki dan wanita dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dari:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat yang terpenting bagi seseorang karena merupakan sumber pendidikan yang pertama kali, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Di dalam keluarga pula tampaknya konsep gender sangat dominan. Menurut teori gender, kedudukan yang terpenting bagi wanita dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak (Beechey 1986:126). Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu, diharapkan wanita dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas-tugas tersebut, maka alangkah baiknya bila kedudukan seorang istri tetap di rumah.

Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu dengan baik, sejak kecil anak wanita telah dididik untuk bisa memasak, menjahit, mencuci, menyetrikan dan yang lebih penting kepada anak wanita tersebut ditanamkan kepercayaan

---

<sup>22</sup> Retno Suharti, "Gender dan Permasalahannya", *Jurnal Psikologi*, 1995, Vol. III No. 1, h. 45.

bahwa dia akan bertemu dengan seorang laki-laki sebagai suaminya. Untuk mendapatkan seorang suami, anak wanita diajarkan bagaimana cara memikat seorang lelaki dengan berbagai cara, baik itu dengan kepribadian yang santun, pintar memasak atau tampil menarik.

Sebaliknya, menurut ideologi Smith 1988 ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah, seorang suami sering tidak mau peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga sebab dia merasa sudah memberi uang untuk berjalannya kehidupan rumah tangga.

Bila kita lihat kedudukan wanita sekitar 40 tahun yang lalu, dapat disimpulkan bahwa banyak wanita di masa itu yang tidak mempunyai peranan dalam masyarakat. Pada saat itu tugas utama wanita hanya di rumah sebagai istri dan ibu. Istri benar-benar bergantung secara sosial, finansial dan emosional pada suami. Pada masa ini pada umumnya bila seorang wanita bekerja dia akan berhenti bekerja bila menikah, karena banyak suami yang merasa malu bila istrinya bekerja sebab dianggap suami tersebut tidak bisa memberi cukup uang bagi keluarganya (Millar 1992:78). Seorang istri pada saat ini bila bekerja di luar rumah pada umumnya hanya bekerja di bidang sosial.

Jika dilihat dalam pandangan Abbott and Sapsford 1987 di dalam masyarakat saat ini, tampak konsep-konsep di atas sudah agak bergeser. Sudah banyak istri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Penghasilan istri juga berfungsi untuk menambah penghasilan, sebab dengan adanya tambahan

penghasilan ini akan bertambahnya uang bagi keluarga. Istri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah biasanya harus mendapat persetujuan dari suami terlebih dahulu. Pada umumnya hingga saat ini meskipun istri bekerja sang suami tetap tidak ingin jika posisi maupun penghasilan yang diperoleh istri di atas sang suami dan penghasilan suami tetap merupakan penghasilan pokok bagi keluarga. Disamping istri bekerja mencari nafkah di luar rumah, tanggung jawab urusan rumah tangga tetap ada di pihak istri sehingga dapat kita bayangkan betapa berat beban yang harus ditanggung oleh seorang istri bila ia bekerja di luar rumah.

Meskipun wanita sudah dapat bekerja di luar rumah pada saat ini, tetapi masih tetap tampak berlakunya konsep gender, sebagai contoh masih tampak pada istri yang bekerja bahwa dia masih harus memperhitungkan perasaan suami dengan tidak mau meraih posisi yang lebih tinggi dari suami sehingga sering mereka bekerja tanpa ambisi. Bila seorang istri lebih mementingkan karir dibanding keluarga sering menimbulkan dilema bagi dirinya untuk memilih antara karir dan keluarga.

#### b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak orang tua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak-anak berdasar konsep gender sebagai contoh, kepada anak wanita diberi permainan boneka sedangkan anak laki-laki diberi mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya.

Bila kita ingat bahwa pada jaman Kartini berlaku perbedaan pendidikan bagi anak wanita dan laki-laki, tampaknya pemberian pendidikan pada saat ini juga masih memperhitungkan perbedaan wanita dan laki-laki. Sebagai contoh bahwa masyarakat kita masih menganggap bahwa wanita lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau pendidikan rumah tangga. Sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan teknik. Wanita dianggap lemah dalam bidang matematika, sedangkan laki-laki dianggap lemah dalam bidang bahasa. Bila dalam suatu keluarga memungkinkan keadaan mereka untuk meneruskan pendidikan bagi anak-anaknya di perguruan tinggi, ada kecenderungan anak wanita akan lebih disarankan memilih jurusan sastra, kedokteran gigi, psikologi dan pendidikan dibanding memilih jurusan teknik. Pada keluarga yang kondisi ekonominya terbatas, banyak dijumpai bahwa pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meskipun anak wanitanya jauh lebih pandai.

Menurut Millar 1992, disamping pendidikan formal pada pendidikan non-formal pun tetap berlaku konsep gender pada saat ini, sebagai contoh anak wanita lebih disarankan mengambil bidang tari atau bermain piano untuk bidang musik, sedangkan anak laki-laki pada bidang olahraga atau belajar bermain gitar untuk bidang musik.

#### c. Lingkungan Pekerjaan

Sejak kaum wanita dapat memperoleh pendidikan dengan lebih baik, jumlah wanita yang mempunyai karir atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak. Mednick (1979:199) berpendapat bahwa meskipun jumlah wanita yang bekerja meningkat tetapi jenis pekerjaan yang diperoleh masih tetap berdasar pada konsep gender. Kaum wanita lebih banyak bekerja di bidang



pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit keterampilan seperti di bidang administrasi, perawat atau pelayan toko dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manager atau pengambil keputusan (Abbott dan Sapsford 1987:126). Hampir di setiap jenis pekerjaan tampak bahwa kaum laki-laki lebih mempunyai kekuasaan dibanding kaum wanita sebagai gambaran dapat dilihat seorang laki-laki sebagai dokter dengan perawat wanita atau seorang manager laki-laki dengan sekretaris wanita.

Dari segi upah masih banyak dijumpai bahwa kaum wanita menerima upah lebih rendah dari laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama. Dengan dalih bahwa wanita bukan pencari nafkah utama. Keadaan ini sering dimanfaatkan oleh pemilik modal untuk mengambil buruh wanita sehingga mereka dapat mengeluarkan uangnya lebih sedikit. Disamping upah masih ada juga perbedaan kesempatan yang diberikan antara karyawan wanita dan laki-laki dimana pada umumnya kesempatan lebih diprioritaskan untuk laki-laki.

Dari perbedaan-perbedaan perlakuan tersebut banyak ahli yang kemudian menyimpulkan dan menganggap bahwa wanita sebagai orang yang lemah, pasif serta dependen dan menganggap laki-laki lebih berharga. Akibatnya banyak orang yang lebih menghargai dan memilih mempunyai anak laki-laki dibanding wanita.<sup>23</sup>

Menurut Undang-Undang instruksi presiden No 9 Tahun 2000 (dalam UI , 2007:313) “Gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan wanita yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh

---

<sup>23</sup> Retno Suhapti, “Gender dan Permasalahannya”, *Jurnal Psikologi*, 1995, Vol. III No. 1, h. 45-47.

keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan wanita untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut”.

Terminalogi kesetaraan gender terkadang seringkali disalah artikan dengan mengambil alih pekerjaan dan tanggung jawab laki-laki. Kesetaraan gender bukan berarti memindahkan semua pekerjaan laki-laki ke pundak wanita, bukan pula mengambil alih tugas dan kewajiban seorang suami kepada istrinya. Jika hal ini yang terjadi maka bukan kesetaraan yang tercipta, melainkan penambahan beban dan penderitaan pada wanita. Contoh kesetaraan gender itu tercipta apabila istri dan suami mempunyai peluang yang sama untuk memilih jenis pekerjaan yang diinginkan. Inti dari kesetaraan gender adalah menganggap semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar (*Equality*) baik itu laki-laki maupun wanita. Dengan mempunyai kedudukan yang sama, maka setiap individu mempunyai hak-hak yang sama pula, menghargai fungsi dan tugas masing-masing sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa berkuasa, merasa lebih baik maupun lebih tinggi kedudukannya dari pihak lainnya.<sup>24</sup>

Begitu pula yang terjadi pada wanita buruh pabrik, dengan adanya kesetaraan gender tersebut membuat mereka mampu berkembang secara mandiri. Mereka bekerja untuk membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga. Hal ini didasari bahwa suami memberikan izin kepada istrinya untuk melakukan

---

<sup>24</sup> Muhammad Subhi Mahmasoni, “Potret Pengarusutamaan Gender dalam Kehidupan Keluarga Rasulullah (Analisis Gender Pendekatan Sosiologis)”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 2017, Vol 12 No. 2, h. 8.

aktivitas diluar rumah dan bersosialisasi dengan tetangga maupun sesama kaum buruh, sehingga kaum wanita memiliki kebebasan dan persamaan hak-hak dengan kaum laki-laki.

Megawangi, 2014 menyatakan bahwa teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis peran setiap anggota keluarga serta mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman tersebut nantinya akan membuat suatu struktur dalam masyarakat dan mengakui kebenaran adanya pembagian tugas. Dalam teori struktural fungsional, setiap anggota keluarga memiliki peran, fungsi, dan tugasnya masing-masing. Keluarga merupakan sebuah struktur sosial yang terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya.<sup>25</sup>

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang dimaksud merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Feminisme kemudian mengangkat tema peran ganda wanita sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan wanita. Meskipun harus diperhatikan bahwa feminisme bukan merupakan aliran yang monolitik, namun sebagian besar masih beranjak dari pemilahan antara wilayah publik dan domestik yang melahirkan konsep peran ganda.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mardiyah Kartini Siswati, Herien Puspitawati, "Peran Gender, Pengambilan Keputusan, Dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2017, Vol. 10 No. 3, h. 176.

<sup>26</sup> Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan Gender", *Jurnal Kajian Gender*, 2011, Vol 3, No 1, h. 360.

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan wanita. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat (Umar, 1999: 64). Secara umum feminisme dapat dikelompokkan atas feminisme liberal, feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa wanita merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun berhubung wanita ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada wanita adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki (Megawangi, 1999: 118-119). Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan wanita. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis.<sup>27</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1993), wanita sebagai warga negara ataupun sebagai sumber daya instansi pembangunan mempunyai hak dan kewajiban dengan kesempatan yang sama dengan pria dalam segala bidang. Pembangunan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan manusia seutuhnya.

---

<sup>27</sup> Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan Gender", *Jurnal Kajian Gender*, 2011, Vol 3, No 1, h. 360.

Kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan hingga dapat memberikan sumbangsih yang sebesar-besarnya untuk bangsa dan keluarga mereka dengan memperhatikan kodrat dan martabatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu mereka jalani. Jika dahulu wanita hanya tinggal di rumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi dan perpolitikan.<sup>28</sup>

Persamaan antar manusia baik laki-laki dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan juga diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat/49 : 13



Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Irma Erviana, “Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia”, *Skripsi* (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 4.

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 518.

Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai persamaan antara laki-laki dan wanita. Baik dalam hal ibadah, maupun dalam aktivitas sosial. Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapatkan pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya.<sup>30</sup>

### **3. Peran Ganda Wanita**

Perkembangan pembangunan yang semakin hari semakin berkembang dengan cepat telah membuka kesempatan bagi wanita yang ingin bekerja. Saat ini pekerja wanita sudah semakin terlihat dengan jelas dalam berbagai bidang pekerjaan. Sejak menyadari bahwa wanita juga bisa memberikan kontribusi dalam keluarga, pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan untuk wanita yang dikenal dengan kebijakan peran ganda. Kebijakan ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini kaum wanita karena “hanya” berperan sebagai istri dan ibu dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya wanita didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik dan memberikan kontribusi dalam keluarga, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai

---

<sup>30</sup> Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Studi Islam*, 2013, Vol 13, No 2, h. 374.

istri dan ibu (Nursyahbani dalam Handayani & Putu Artini, 2009). Kontribusi adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Disini, kontribusi tidak hanya berupa tindakan saja melainkan juga berupa materi. Dengan berkontribusi berarti individu berupaya untuk meningkatkan kehidupannya (Puspitasari, Puspitawati dan Herawati, 2013). Berdasarkan aspek ekonomi keluarga, keterlibatan wanita dalam ketenagakerjaan mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan, baik sebagai individu, istri, ibu rumah tangga dan juga sebagai anggota masyarakat.<sup>31</sup>

Wanita dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan guna mengembangkan kemampuan dengan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kaum wanita mencoba meningkatkan dan menciptakan serta memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya sekaligus membuktikan bahwa wanita itu memiliki kemampuan, keterampilan yang sama bahkan lebih dari apa yang dimiliki kaum laki-laki. Gerakan emansipasi wanita, yang memberikan posisi wanita sejajar dengan laki-laki mendapat tempat dan perhatian pemerintah.<sup>32</sup>

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan

---

<sup>31</sup>Jilly B.C. Sinadia, Welson M. Wangke, Noortje M. Benu, "Kontribusi Buruh Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Tempat Pelelangan Ikan Di Tumumpa Kota Manado)", *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 2017, Vol. 13 No. 1, h. 254.

<sup>32</sup> Dian Permata Sari, "Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam ", *Skripsi* (Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2017), h. 36.



kemajuan teknologi, yang memungkinkan wanita dapat menghendel sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Hal ini bukan hanya mempengaruhi keadaan pasar kerja, melainkan lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan terhadap wanita itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya.<sup>33</sup>

Menurut Nurulmi 2017, wanita yang bekerja tentu akan menambah penghasilan keluarga yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Keadaan yang demikian membuat para wanita memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu.

#### **4. Pendapatan dan Pendapatan Keluarga**

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya dikonsumsi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nurulmi, "Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 1-2.

<sup>34</sup> Fitri Qolbina, "Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang Didesa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2017, Vol. 4 No. 1, h. 1270.



Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan suatu pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006), pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama periode tertentu, baik itu harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.<sup>35</sup>

Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pendapatan merupakan seluruh yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut Suparmako (1981) (dalam Dame, 2012:47) menyebutkan bahwa pendapatan seseorang merupakan pendapatan yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan.<sup>36</sup>

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atas keikutsertaan dalam proses produksi barang dan jasa. Pendapatan ini disebut pendapatan dari kerja (*labor income*). Pendapatan yang diterima tidak dari kerja diantaranya adalah pemberian orang lain, pendapatan bunga uang, pendapatan dari usaha yang dijalankan orang lain dan pendapatan persewaan kamar/rumah (Murjana Yasa,

---

<sup>35</sup> Fatmawati M. Lumintang, "Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur", *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2013, Vol. 1 No. 3, h. 992.

<sup>36</sup> Muhammad Husen Al Asy'ari, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Ternak Bebek Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Kedung Melati Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), h. 9.

2000:163). Pendapatan dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).<sup>37</sup>

Teori selanjutnya dari Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011) mengenai pendapatan yang merupakan penjabaran pendapatan dari ekonomi makro untuk diterapkan di ekonomi mikro dalam penelitian ini, pendapat tersebut mengungkapkan bahwa “*Gross inflow of economic benefits during the period arising in the ordinary activities of an entity when those inflows result in increases in equity, other than increases relating to contributions from equity participants*” Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:955). Yang artinya adalah pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas hasil.<sup>38</sup>

Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap penggunaan dalam rumah tangga. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi biasanya lebih banyak menggunakan pendapatan diluar keperluan keluarga dengan kata lain pendapatan seseorang yang tinggi memungkinkan digunakan untuk keperluan lain-lain yang sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan saja, sebaliknya seseorang yang memiliki

---

<sup>37</sup> Wycliffe Timotius Heryendi, “Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 2013, Vol. 6 No. 2, h. 80.

<sup>38</sup> Muhammad Husen Al Asy’ari, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Ternak Bebek Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Kedung Melati Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), h. 9.

pendapatan rendah biasanya persentase penggunaan pendapatan untuk keperluan keluarga merupakan paling utama diantara keperluan lainnya.<sup>39</sup>

Selanjutnya pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan kemudian ditambahkan dengan pendapatan rumah tangga yang didapatkan dari luar usaha tersebut. Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan.<sup>40</sup>

Pendapatan rumah tangga menurut Sukirno adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi, pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Adapun menurut Rahardja dan Manurung, sumber penerimaan rumah tangga sebagai pendapatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Pendapatan dari gaji dan upah yang merupakan balas jasa sebagai tenaga kerja.

Besar gaji / upah dipengaruhi produktivitas, diantaranya tingkat keahlian (*skill*), kualitas modal manusia (*human capital*), dan kondisi kerja (*working condition*).

---

<sup>39</sup> Zainal Abidin, "Saluran Pemasaran Dan Efisiensi Biaya Serta Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga Di Desa Brani Kulon Probolinggo", *Skripsi* (Jember: Universitas Jember, 2015), h. 25.

<sup>40</sup> Siti Fatimah, Iskandarini, Lily Fauzia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pada Usaha Lemang Dan Kontribusinya Pada Pendapatan Keluarga Di Kota Tebing Tinggi", *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2015, Vol 4 No 11, h. 4.

- b. Pendapatan dari aset produktif, berupa pemasukan balas jasa penggunaan, diantaranya aset finansial (deposito, modal dan saham), dan aset bukan finansial (rumah, tanah dan bangunan).
- c. Pendapatan dari pemerintah (*transfer payment*), berupa pendapatan yang diterima sebagai balas jasa atas input yang diberikan, misalnya dalam bentuk subsidi, tunjangan atau jaminan sosial. Menurut teori Friedman dalam Sujarno (2008), bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*).<sup>41</sup>

Keluarga sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan suatu lembaga yang paling bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan anggota keluarganya baik itu dalam kesejahteraan sosial, ekonomi, serta kelestarian hidupnya. Keluarga terbentuk dalam suatu rumahtangga, yang bukan hanya Ibu, Bapak, dan Anak-anaknya, namun kemungkinan terdapat anggota-anggota lain didalam rumah tangga tersebut. Dengan demikian persoalan didalam suatu rumah tangga dapat semakin besar dan semakin kompleks dan berbagai persoalan itu dapat diatasi secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga dan semua anggota keluarga dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>42</sup>

Pendapatan keluarga merupakan jumlah pendapatan tetap dan sampingan dari kepala keluarga, ibu, dan anggota keluarga lain dalam 1 bulan dibagi jumlah

---

<sup>41</sup> Fitri Qolbina, "Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang Didesa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2017, Vol. 4 No.1 , h. 1270.

<sup>42</sup> Lena Farida, "Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru", *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2011, Vol. 1 No. 2, h. 104.

seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan (Ernawati, 2006). Sumber-sumber pendapatan keluarga dapat didapatkan dari upah, gaji, imbalan, industri rumah tangga, dan pertanian pangan atau non pangan. Kekayaan tidak sama dengan pendapatan, dimana kekayaan menandakan kepemilikan saham asset, sedangkan pendapatan merupakan aliran daya beli. Kekayaan mewakili kapasitas yang lebih permanen dalam jangka panjang, sedangkan pendapatan mewakili kapasitas dalam jangka pendek. Kekayaan dan pendapatan berkorelasi positif, karena pendapatan yang disimpan atau diinvestasikan dapat menjadi kekayaan, dan kekayaan dapat menjadi sumber penghasilan, keluarga dengan berpenghasilan lebih dapat menambah kekayaan, dan keluarga dengan kekayaan lebih dapat memperoleh tambahan pendapatan.<sup>43</sup>

Upaya agar dapat menambah pendapatan keluarga merupakan jalan keluar yang diharapkan oleh keluarga terutama ketika mengalami kesulitan keuangan dan atau ketika pendapatan utama keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keluarga dapat menggunakan sumber daya baik yang dimiliki ataupun yang dapat diakses keluarga, seperti memanfaatkan sisa waktu bekerja untuk mencari tambahan pendapatan.<sup>44</sup>

## 5. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Segel dan Bruzy 1998, kesejahteraan merupakan titik ulur bagi masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan yang

<sup>43</sup> Dian Handini, "Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe" *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 8.

<sup>44</sup> Nungki Siti Aminah, "Pemberdayaan Perempuan Samijali Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Eks Lokalisasi Warga Jarak Dolly Surabaya", *E-Jurnal UNESA*, Vol 6, No 1, 2017, h. 4.

dimaksud dapat diukur dengan indikator kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.<sup>45</sup>

Kesejahteraan merupakan salah satu konsep dalam ilmu ekonomi yang sering menjadi bahan kajian dan penelitian. Menurut (Case, 2003 dalam Yulhendri 2017), teori kesejahteraan (*welfare theory*) pada umumnya mengadopsi dari teori Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* (1776), bahwa individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Individu-individu cenderung akan selalu berusaha untuk memuaskan keinginan tersebut. Sehingga kesejahteraan dicapai pada saat kepuasan itu bisa tercapai secara optimum. Pencapaian tingkat kepuasan inilah yang menjadi kajian ilmu ekonomi. Berbagai pendekatan bisa menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga bisa dikatakan "sejahtera" atau "puas". Diantaranya adalah pendekatan *marginality*, *utility*, *efisiensi pasar*, dan *opportunity cost*.<sup>46</sup>

Dalam konteks keluarga (*family*) kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana keluarga mencapai tingkat pencapaian kepuasan maksimal. Tingkat kesejahteraan juga bisa diukur dari pencapaian tingkatan (*hierarchy*) pemenuhan kebutuhan Maslow (1954, dalam Huitt, 2004). Kemudian Rettig dan Bubolz (1983) pun menyusun ukuran kesejahteraan dengan memadukan aspek ekonomi (objektif) dan non ekonomi (subyektif). Rettig dan Bubolz (1983) menguraikan indikator kesejahteraan dalam bentuk kasih sayang (*love*), layanan (*services*), dan

---

<sup>45</sup> Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009", *Economic Development Analysis Journal*, 2012, Vol. 1 No. 2, h. 2.

<sup>46</sup> Yulhendri, Nora Susanti, "Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga", *Jurnal Ilmiah Econosains*, 2017, Vol. 15 No. 2, h. 187.

uang (*money*). Kasih sayang merupakan ekspresi dari penghargaan yang positif atau nyaman atas komunikasi yang saling terbuka seperti kontak mata, sentuhan, persalaman, kedekatan dan ekspresi. Layanan merupakan keterlibatan secara sesama anggota keluarga sehingga menjadi lebih terbantu dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, meningkatkan nyaman dan menghemat energi yang digunakan masing-masing. Sementara uang merupakan stimulan atas peningkatan kesejahteraan, di mana uang menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan simbol perhatian antara sesama anggota keluarga.<sup>47</sup>

Selanjutnya, Rettig bersama Leichtentritt (1999) mengembangkan 3 pendekatan pengukuran kesejahteraan keluarga, yakni pendekatan teori lingkungan manusia (*human ecological-systemtheory*), teori sumber daya (*resources theory*) dan teori perilaku (*Facet theory behavioral*). Pendekatan teori lingkungan manusia menggambarkan hubungan ketergantungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan fisik, biologis, sosial termasuk segala yang berkaitan dengan transformasi energi dan sumberdaya informasi. Dalam teori sumberdaya, kesejahteraan keluarga dihitung atas dasar nyaman keluarga, informasi yang diperoleh, serta kepemilikan sejumlah uang, barang dan jasa. Sementara itu dalam teori perilaku, kesejahteraan keluarga dihitung dengan skala yang bermacam-macam dengan persepsi individu dalam keluarga tentang kesejahteraannya.<sup>48</sup>

Berdasarkan teori sumberdaya (*resources*) yang dikembangkan FAO, Rettig

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>48</sup> Yulhendri, Nora Susanti, "Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga", *Jurnal Ilmiah Econosains*, 2017, Vol. 15 No. 2, h. 186.



dan Leichtentriett (1999) dikemukakan bahwa terdapat 6 acuan pengukur tingkat kesejahteraan keluarga, yakni :

1. Cinta dan kasih sayang (*love and affection*);
2. Hormat dan saling menghargai (*respect and esteem*) (status);
3. Kenyamanan dan saling membantu (*comfort and assistance*) (services);
4. Komunikasi dan saling berbagi ( *communication resulting in shared meaning*);  
(*information*);
5. Kepemilikan barang (*ownership of personal things* (goods);
6. Uang dan penggunaannya oleh individu (*money for personal use* (money).

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan itu dapat diukur dari tercapainya tingkat kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisik sampai pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (*satisfaction*) atas benda atau kekayaan yang dimiliki.

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan keluarga. Inti konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial adalah :*“kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial”*. Dengan demikian, istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup khususnya yang bersifat



mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.<sup>49</sup>

Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa kesejahteraan keluarga merupakan suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.<sup>50</sup>

Pengertian tersebut memberikan suatu penekanan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun wanita memiliki ruang yang sama untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Kebutuhan jasmaniah yakni kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan materil, biologis, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan rohaniah yaitu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan rasa aman, tentram, damai, bahagia, pendidikan, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah tersebut ditujukan kepada diri,

---

<sup>49</sup> Benny Soembodo, "Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial", *Jurnal Sosiologi*, 2011, Vol. 6 No. 2, h. 2.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 5.

keluarga, serta masyarakat secara umum. Maka disnilah terlihat keterkaitan yang sangat penting antara kesejahteraan sosial dengan kesejahteraan keluarga.<sup>51</sup>

Menurut pandangan Theodore Schultz (dalam Fitzenz, 2009), peningkatan kesejahteraan kaum miskin tidak tergantung pada tanah, peralatan atau energi namun tergantung pada pengetahuan. *Human capital* merupakan kombinasi antara sifat (intelejensi, energi, sikap, reliabilitas dan komitmen), kemampuan belajar (bakat, imajinasi, kreativitas dan kecerdikan) serta motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan.<sup>52</sup>

Salah satu cara untuk memutus lingkaran setan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, dapat dilakukan dengan investasi dibidang sumber daya manusia (*human capital*). Penerapan *human capital* menurut Sonny Sumarsono (2009: 91-92), dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan, perbaikan gizi, dan kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>53</sup>

Semakin tinggi *human capital* yang dimiliki seseorang menyebabkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa juga meningkat. *Human capital* tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses kegiatan investasi di dalam pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Menurut Becker (1993: 29), pendidikan merupakan suatu proses kegiatan investasi yang

---

<sup>51</sup> Nurulmi, "Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 24.

<sup>52</sup> Pitma Pertiwi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 9.

<sup>53</sup> Pitma Pertiwi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 2.

meningkatkan keahlian (*investment in human capital*). Tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing perusahaan tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Permintaan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh upah tetapi juga tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja.<sup>54</sup>

Menurut Becker (1993), kepentingan ekonomi pendidikan telah menyebar di seluruh dunia. Kebutuhan terhadap kesehatan, migrasi, dan investasi modal manusia, bahkan telah berkembang sangat cepat. Adanya pelatihan khusus dan umum menggambarkan adanya hubungan antara keterampilan kerja dan perputaran tenaga kerja, dan perputaran tenaga kerja, dan akan menimbulkan kegiatan “menimbun” tenaga kerja. *Human capital* sangat berperan dalam ekonomi terutama di bidang pendidikan, karena permintaan tenaga kerja sangat membutuhkan keahlian tenaga kerja. Peningkatan permintaan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan tingkat pendidikan menimbulkan kebijakan bagi suatu negara untuk menetapkan peningkatan terhadap pendidikan yang bersifat investasi.<sup>55</sup>

Richard Freeman (1976) dan Ronald Dore (1976, 1977) merupakan dua ahli ekonomi yang pertama kali menitikberatkan kelebihan investasi pada pendidikan di perguruan tinggi. Freeman berpendapat bahwa adanya penurunan yang sangat besar dalam tingkat pengembalian pendidikan setelah melakukan investasi pendidikan. Negara Amerika pada tahun 1970an memiliki indikasi kelebihan investasi pada pendidikan di perguruan tinggi, sehingga menimbulkan kelebihan

---

<sup>54</sup> Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari, “Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga”, *Jurnal Ekonomi Terapan*, 2013, Vol. 2 No. 2, h. 149.

<sup>55</sup> Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari, “Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga”, *Jurnal Ekonomi Terapan*, 2013, Vol. 2 No. 2, h. 149.

penawaran tenaga kerja. Kelebihan investasi ini hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang terjadi penurunan terhadap tingkat pengembalian pendidikan bagi para lulusan.<sup>56</sup>

Investasi dalam pendidikan memiliki hubungan dengan permintaan tenaga kerja yang berpendidikan. Menurut Freeman merupakan masalah yang sangat dinamis dalam jangka pendek terutama bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan karena, pertama perusahaan memilih tenaga kerja untuk melaksanakan metode produksi dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang ahli sehingga dapat meningkatkan pengembalian terhadap investasi pendidikan yang telah dilakukan. Ahli ekonomi mengasumsikan dengan investasi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat pula meningkatkan penghasilan pada masa yang akan datang. Akibatnya banyak yang melakukan investasi pendidikan, tanpa memperhatikan efek pasar tenaga kerja.<sup>57</sup>

Kelayakan dan keefektifan di dalam melakukan investasi, cenderung dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja rendah, mengakibatkan produktivitas rendah sehingga mengakibatkan upah yang diterima pun rendah. Hal ini mengakibatkan perusahaan melaksanakan kewajiban untuk melakukan estimasi terhadap tingkat pendidikan yang diwajibkan dalam pelaksanaan pekerjaan dan dalam praktek pendidikan (kualitas pendidikan) penting terhadap pekerjaan yang dilaksanakan individu. Kedua, dengan menggunakan metode eksternal, menilai pendidikan yang diwajibkan pekerjaan dengan menggunakan data yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Rumberger 1987, (dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 157.

<sup>57</sup> Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari, "Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektoral Di Kota Palembang", *Jurnal Ekonomi Terapan*, 2013, Vol. 2 No. 2, h. 157.

Green 1999: 5) menggunakan istilah jabatan pekerjaan yang menggambarkan adanya hubungan antara pendidikan yang dibutuhkan dengan pekerjaan yang akan dilakukan.<sup>58</sup>

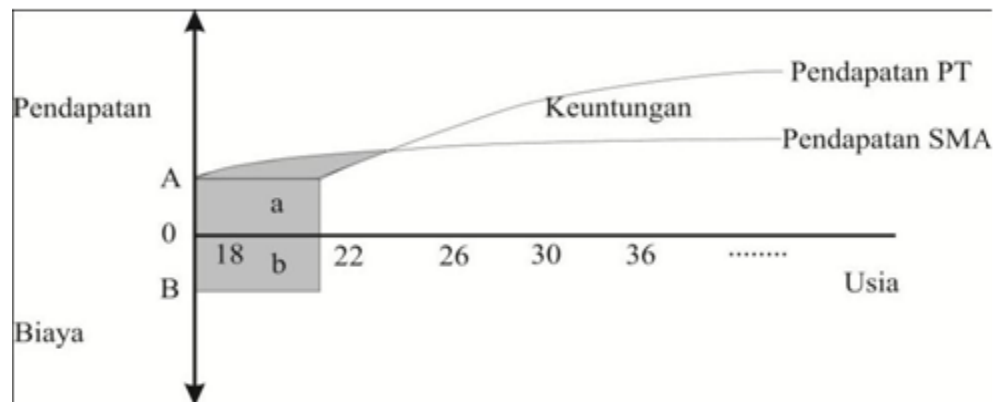
Seperti yang diketahui bahwa peningkatan mutu modal manusia tidak dapat dilakukan dalam tempo yang singkat, namun memerlukan waktu yang panjang. Investasi modal manusia sebenarnya sama halnya dengan investasi faktor produksi lainnya. Dalam hal ini juga diperhitungkan *rate of return* (manfaatnya) dari investasi pada modal manusia. Jika seseorang akan melakukan investasi, maka ia harus melakukan analisa biaya manfaat (*cost benefit analysis*) terlebih dahulu. Biaya yang dimaksud berupa biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari bersekolah adalah penghasilan yang diterimanya bila ia tidak bersekolah. Sedangkan manfaatnya adalah penghasilan (*return*) yang akan diterima dimasa depan setelah masa sekolah selesai. Yang diinginkan dari investasi ini adalah manfaat yang diperoleh akan jauh lebih besar daripada biayanya.<sup>59</sup>

Berdasarkan perspektif investasi modal manusia, keputusan untuk langsung bekerja ataupun melanjutkan kuliah didasarkan pada keuntungan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Seperti yang terlihat pada gambar 2.1 dibawah ini:

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> Pitma Pertiwi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 12.



Gambar 2.1 Alternatif Memperoleh Penghasilan

*Sumber: (Sumarsono, 2009: 96)*

Dari gambar 2.1. di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua strategi berinvestasi yaitu:

1. Menyelesaikan SMA-nya (di usia 18 tahun) dan pada usia itu pula memutuskan untuk langsung bekerja sampai berusia 65 tahun. Hal ini digambarkan oleh kurva SMA.
2. Melanjutkan kuliah setelah SMA pada usia 18 tahun sampai 21 tahun dan baru bekerja pada usia 22 tahun sampai usia 65 tahun. Hal ini digambarkan oleh kurva Perguruan Tinggi.<sup>60</sup>

Biaya yang dikeluarkan untuk kuliah di perguruan tinggi ada dua tipe. Pertama, biaya langsung yang dikeluarkan meliputi: biaya SPP, biaya untuk pembelian buku dan biaya-biaya lainnya (termasuk biaya hidup apabila melanjutkan kuliah di luar kota atau di luar negeri). Dari gambar tersebut biaya langsung ada di area b. Jumlah biaya langsung tergantung pada beberapa faktor misalnya apakah kuliah di universitas negeri atau swasta, apakah memperoleh

<sup>60</sup> Hastarini Dwi Atmanti, "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 2005, Vol. 2 No. 1, h. 33.

beasiswa atau tidak dan sebagainya. Tipe kedua adalah *opportunity cost*, jika melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, yaitu pendapatan yang hilang karena melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. *Opportunity cost* ini digambarkan di area a. Jumlah pendapatan yang hilang ini tergantung apakah bekerja secara paruh waktu (*part time*) atau penuh (*full time*).<sup>61</sup>

Adapun keuntungan yang dapat diperoleh apabila melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah pendapatan yang tinggi di kemudian hari sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Jadi, di sini terdapat *gap* pendapatan antara lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi, dari gambar yang ditunjukkan oleh kurva SMA yang semakin menurun dan berada dibawah kurva perguruan tinggi, sedangkan kurva perguruan tinggi semakin meningkat.<sup>62</sup>

Dengan begitu, asumsi dasar teori *human capital* dikatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Dalam teori *human capital* ini dinyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan pasokan tenaga kerja sangat berkorelasi, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah positif berkorelasi dengan potensi pendapatan yang lebih tinggi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian pertama yang dilakukan oleh Anisa Sujarwati, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>62</sup> Pitma Pertiwi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 14.

(2013) dengan judul penelitian: *peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga di dusun pantog kulon, banjaroya, kalibawang, kolonprogo*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perempuan yang bekerja sebagai buruh pembuat gula merah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Para perempuan bekerja karena faktor ekonomi, pekerja suami yang bekerja sebagai buruh serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu mengharuskan perempuan bekerja demi mendapatkan penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

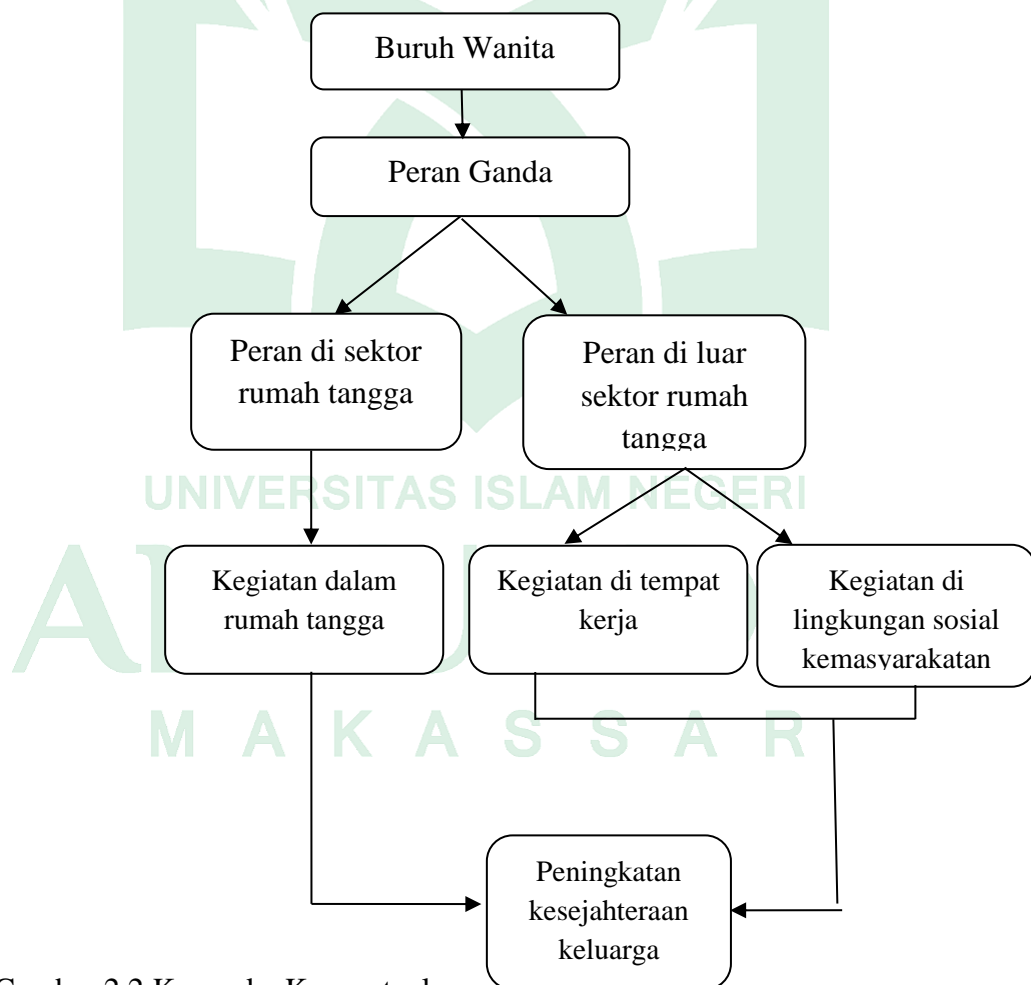
Kajian penelitian kedua dilakukan oleh Asri Wahyu Widi Astuti, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul penelitian: *peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kondisi perekonomian ibu-ibu pedagang jambu biji meningkat setelah mereka berdagang jambu biji dengan indikator terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, mereka juga dapat menyekolahkan anaknya.

Kajian penelitian ketiga dilakukan oleh Lena Farida, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (2011) dengan judul: *Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru*. Penelitian ini mendeskripsikan perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima serta menggambarkan kontribusi pendapatannya untuk ekonomi keluarga. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja sangat potensial dalam menunjang ekonomi rumah tangganya, karena kontribusi pendapatan terhadap ekonomi keluarganya cukup besar. Namun masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi perempuan bekerja, yakni masalah modal usaha dan lokasi usaha, dan yang lebih memprihatinkan adalah dibawanya anak-anak balita di tempat berdagang.



### C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam lingkup penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ganda wanita buruh pabrik dalam meningkatkan kesejahteraan pendapatan keluarga. Mereka harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran dalam sektor rumah tangga yang bertugas sebagai ibu rumah tangga dan peran diluar sektor rumah tangga ketika berada di tempat kerja dan lingkungan masyarakat. Mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, dengan begitu jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dimana metode deskriptif merupakan metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang sedang terjadi sekarang.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.329.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang menyajikan data akurat dan menggambarkan dengan jelas kondisi yang sebenarnya mengenai peranan wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga pada PT Duta Harapan Tunggal di Kabupaten Gowa.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu pabrik sirup yang terletak di Jl. Macanda Tamarunang No. 338 kawasan Sungguminasa Kabupaten Gowa, yaitu pada PT Duta Harapan Tunggal (DHT) sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini.

**2. *Jenis dan Sumber Data***

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

b. Sumber Data

1. Data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung dan hasil wawancara langsung yang dilakukan dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti.
2. Dan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian seperti buku, jurnal, skripsi, majalah, internet, dll.

**3. *Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dengan adanya metode ini maka akan mendapatkan data secara riil berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang telah dilakukan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Atau dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara ini dilakukan untuk memperdalam informasi dari para responden.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Dokumen itu dapat berbentuk tulisan, gambar, hasil rekaman, laporan serta website lainnya.

#### 4. *Metode Pengolahan Data*

Setelah melakukan penelitian, data yang telah terkumpul akan diolah sebagaimana data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data, yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup benar, lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah dalam penelitian ini.
- b. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data-data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah melakukan pengecekan.
- c. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.<sup>64</sup>

#### 5. *Metode Analisis Data*

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014:438), dengan model seperti berikut:

- a. Reduksi Data

Pada tahap ini, reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan,

---

<sup>64</sup> Ulfa Ismiana, “Analisis Peran Buruh Wanita Yang Bekerja di Pabrik Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 15.

membuang bagian data yang tidak diperlukan peneliti serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting yang terkait tentang peranan wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, agar dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti. Tahap penyajian data dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi. Data-data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi/Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang ada di lapangan yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 6. *Validitas Data*

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dimana triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Dimana triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Informasi yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan data yang lain untuk mengecek kepercayaan informasi yang diperoleh. berarti membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa berada pada  $119.3773^{\circ}$  sampai  $120.0317^{\circ}$  Bujur Timur, dan  $5.0829342862^{\circ}$  sampai  $5.577305437^{\circ}$  Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada



15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km<sup>2</sup> dengan panjang 90 km.

## **2. PT Duta Harapan Tunggal**

Secara geografis PT Duta Harapan Tunggal terletak di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jl. Macanda Tamarunang No. 388 (Poros Teratai Indah Mawang).

PT Duta Harapan Tunggal berdiri sebagai perusahaan yang fokus pada bidang minuman nonkarbonat (sirup pisang ambon) dan produknya dikhususkan untuk penjualan sirup.

Cikal bakal sirup ini dimulai pada tahun 1949, yang dirintis oleh Rusli Wijaya dengan skill dan kemampuan yang dimiliki, keuletan dan ketabahan serta ketekunan dalam menjalankan usaha tersebut. Kemudian dikarenakan faktor usia, maka pada tanggal 30 november 1994 usaha ini diwariskan oleh Rusli Wijaya kepada anaknya yang bernama Frenky Wijaya yang dijalankan hingga saat ini.

Perusahaan yang sudah berdiri selama 69 tahun ini, tentunya sudah banyak tantangan yang dihadapi dan dilalui yang kemudian dijadikan pelajaran kedepannya sehingga membuat perusahaan ini dapat eksis dan bertahan hingga saat ini.

Adapun visi-misi dari PT Duta Harapan Tunggal yaitu :

### Visi :

Menjadikan perusahaan PT Duta harapan Tunggal (DHT) sebagai perusahaan minuman sirup penyegar yang higienis dan halal, juga sebagai

sirup terbaik dan terdepan khususnya di wilayah Kab. Gowa Sulawesi Selatan hingga diluar Sulawesi Selatan pada umumnya, serta ingin memperluas jaringan penjualan ke seluruh wilayah nusantara.

Misi :

- a) Memberdayakan sumber tenaga kerja lokal
- b) Menghasilkan minuman yang berkualitas tinggi
- c) Komit dalam mempertahankan cita rasa
- d) Menjaga ketersediaan stok barang
- e) Harga yang kompetitif
- f) Memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pelanggan

**B. Deskripsi Temuan Penelitian**

Deskripsi dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni tentang peranan wanita buruh pabrik dalam meningkatkan kesejahteraan pendapatan keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap peranan wanita sebagaimana yang dimaksud adalah wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga.

Buruh itu sendiri dimaksud dengan tenaga kerja yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat dengan mendapatkan imbalan berupa upah atas hasil kerja yang telah ia lakukan.

Informan menjadi sangat penting keberadaannya dalam penelitian ini, guna untuk mengetahui peran buruh pabrik perempuan dalam meningkatkan

kesejahteraan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa buruh pabrik wanita yang telah menikah pada PT Duta Harapan Tunggal, dikarenakan buruh wanita yang telah menikah secara tidak langsung mereka bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga agar dapat memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga mereka. Untuk lebih lanjut, berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang merupakan hasil temuan penelitian.

### **1. Peranan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempergunakan waktu tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum.

Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki kesamaan. Mereka merawat anak, memenuhi suplay pangan keluarga, mencuci pakaian baik di sungai maupun menggunakan mesin, mereka juga ikut memberi sedikit penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu dengan tidak mengesampingkan pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga, yakni mengurus rumah dan keluarganya.

Berikut akan dipaparkan oleh penulis bagaimana pengetahuan informan terhadap perannya sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai

wanita yang bekerja. Inilah yang dikatakan oleh ibu Dg Sia ketika ditanya oleh penulis tentang bagaimana informan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga:

“Menurut saya toh yang harus saya lakukan itu sebagai ibu rumah tangga pastimi harus bisa urus rumah, suami sama anak-anak. Tapi begitumi juga karna mauka bantu suami cari uang karna kebetulan saya punya suami cuma buruh harian kasian jadi saya juga mau ikut kerja supaya bisa penuhi kebutuhannya anak-anak dan kebetulan juga suamiku tidak larangji saya untuk kerja jadi buruh pabrik karna untuk kebaikannyaji keluargata bedede jadi yah kerjama tapi pastimi tidak saya abaikanji semua pekerjaan rumahku”.<sup>65</sup>

Menurut jawaban dari Dg. Sia tersebut, dapat diketahui bahwa beliau menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga harus bisa mengurus rumah, suami dan anak-anak. Sedangkan peran yang dilakukannya sebagai pekerja dimaksudkan untuk membantu suami dalam memenuhi segala kebutuhan anak.

Dg Kenna juga mengemukakan pendapatnya tentang perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja:

“Oh kalau saya sebagai ibu rumah tangga harus bisa mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu dll. Sebagai ibu rumah tangga juga seharusnya bisaka bantu suami cari uang kalau gajinya suami tidak cukup untuk ongkos sehari-hari. Itumi na mauja kerja di pabrik sirup yang tidak terlalu jauh dari rumah jam kerjanya juga tidak menyiksaji karena dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore”.<sup>66</sup>

Menurut dari apa yang sudah dikemukakan oleh Dg Kenna, dapat diketahui bahwa beliau sebagai ibu rumah tangga harus bisa menjalankankan perannya mengasuh anak dan mengerjakan berbagai

---

<sup>65</sup> Dg Sia, wawancara (13 September 2020)

<sup>66</sup> Dg Kenna, wawancara (13 September 2020)

pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu dan pekerjaan lainnya. Beliau juga merasa sebagai ibu rumah tangga harus membantu suami mencari pendapatan jika dirasa pendapatan dari suami tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian ibu Nurlia juga mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana beliau menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga:

“Menurutku itu saya dik, saya sebagai ibu rumah tangga sebaiknya harus memberi perhatian sama keluargaku maksudnya sama suami dan anakku. Karnakan saya sebagai ibu harus juga tau bagaimana perkembangannya anak-anakku, bagaimana sekolahnya bagaimana kebutuhannya bisa tercukupi yang pasti semuanya butuh uang yang cukup sedangkan saya punya suami gajinya kecil, jadi saya putuskanmi untuk kerja sebagai buruh pabrik di pabrik sirup yang tidak jauh dari rumah. Baru kan juga sebelum pergi kerja saya sudah urus semuanya keperluan anak dan suamiku sebelum berangkat jadi amanmi”.<sup>67</sup>

Berdasarkan dari apa yang dikatakan oleh ibu Nurlia, dapat diketahui bahwa ia menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu dengan memberikan perhatian terhadap suami dan perkembangan anak-anaknya termasuk sekolah dan kebutuhan sehari-hari dari anak-anaknya. Sehingga untuk hal itulah beliau juga ikut berperan sebagai pekerja wanita untuk mendapatkan biaya tambahan bagi keperluan sekolah anaknya kelak.

Selanjutnya Dg Senga yang akan mengungkapkan bagaimana perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja:

“Saya itu sebagai ibu rumah tangga kalau di rumah kuperhatikan sekali tugas-tugas rumahku seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah sama mengurus anak tidak

---

<sup>67</sup> Nurlia, wawancara (13 September 2020)

kesusahannya juga karna adaji sodaraku bantua. Itu kenapaka kerja di luar karna merasa bertanggung jawabka juga untuk bantui suamiku cukupi kebutuhan keluarga karna suamiku cuma petani kasian itumi juga kenapa naizinkanja suamiku untuk kerja sebagai buruh pabrik”.<sup>68</sup>

Menurut pernyataan Dg Senga tersebut, dapat diketahui bahwa menurut beliau sebagai ibu rumah tangga harus dijalankan dengan memperhatikan tugas-tugas rumah tangga, sedangkan perannya sebagai pekerja wanita dilakukannya untuk membantu suaminya mencukupi kebutuhan keluarga. Peran beliau sebagai pekerja wanita juga mendapat izin dari suami dan tidak mengganggu kegiatannya sebagai ibu rumah tangga.

Selanjutnya dari ibu Sarintang, mengemukakan bagaimana beliau menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga:

“ee kalau saya itu jadi ibu rumah tangga pastimi haruski pintar urus rumah, suami sama anak. Perhatian yang utama itu harus mereka karna percuma jaki pergi kerja kalau tidak teruruski suami sama anak-anakta. Alhamdulillah saya juga kerja karna izin dari suamiji dia juga merasa bersyukur karna bisa dibantu cari uang tambahan untuk keluarga”.<sup>69</sup>

Menurut pernyataan ibu Sarintang tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai ibu rumah tangga yang harus diutamakan adalah perhatian untuk suami dan anak-anaknya. Menurut beliau untuk apa bekerja jika suami dan anak dirumah tidak terurus dengan baik. Suaminyapun memberinya dukungan dan merasa bersyukur karena merasa telah terbantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

---

<sup>68</sup> Dg Senga, wawancara (20 September 2020)

<sup>69</sup> Sarintang, wawancara (20 September 2020)

Kemudian ibu Norma yang mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana beliau menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga:

“Biar itu kerjaki sebagai ibu rumah tangga tetapki harus utamakan pekerjaan rumah terutama memasak, bersihkan rumah, mencuci sama yang lain-lainka karna itumi penting. Bukan bilang kerjaki tidak dipedulimi pekerjaan rumayya. Itumi na mauja kerja saya di pabrik DHT karna dekat rumahja sama pabrikka jadi masih bisaji ku pantau rumahku sama anak-anakku”.<sup>70</sup>

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh ibu Norma, maka dapat diketahui bahwa meskipun bekerja di luar rumah, sebagai ibu rumah tangga tentunya harus mengutamakan urusan rumah tangga. Menurut beliau bekerja tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mengurus rumah, suami dan anak. Terlebih lagi ibu Norma ini tidak merasa was-was untuk bekerja pada pabrik sirup DHT karena jarak rumahnya yang sangat dekat dengan pabrik tersebut sehingga membuat beliau masih dapat memantau aktifitas dari anak-anaknya.

Selanjutnya ibu Dg Minne, yang mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana cara beliau menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga:

“Seperti biasaji kalau ibu rumah tangga pastimi haruski urus rumah, masakkan suami sama anak. Kalau pekerjaan rumahta tidak bisa kita selesaikan sebelum berangkat kerja pastinya haruski selesaikanki pulangta kerja, biar bagaimana tugasnyami itu istri memasak, mencuci sama urus keperluan rumah”.<sup>71</sup>

Menurut pendapat Dg Minne tersebut, dapat dikemukakan bahwa seperti ibu rumah tangga pada umumnya, sebagai ibu rumah tangga beliau

<sup>70</sup> Norma, wawancara (20 September 2020)

<sup>71</sup> Dg Minne, wawancara (20 September 2020)

memang harus mengurus rumah, memasak untuk suami dan anak. Beliau mengatakan meskipun terdapat pekerjaan rumah yang tidak dapat diselesaikan sebelum berangkat kerja, pekerjaan tersebut harus diselesaikan setelah pulang bekerja karena semua pekerjaan yang ada di dalam rumah menurut Dg Minne seorang istrilah yang harus mengerjakannya.

Selanjutnya ibu Darmiati, yang mengemukakan pendapatnya mengenai caranya menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga:

“Yang paling penting itu kalau jadi ibu rumah tanggaki yang bekerja juga bantu suamita tidak bolehki mengeluh. Mau itu capek bagaimanaki ini juga sudah jadi mautami untuk kerja sebagai buruh pabrik biar ditau bakalan sessaki sebelum kerja urus rumah pulang kerja juga pastinya harus urus rumah. Menurutku saya saling bantu ki dalam keluarga, karna sekarang tidak kerjai suamiku semenjak covid jadi untung itu adaja yang dari dulu sudah kerja di pabrik sirup DHT untuk bantu ekonomi keluarga”.<sup>72</sup>

Menurut penuturan ibu Darmiati tersebut, dapat dikemukakan bahwa menurut beliau yang paling utama sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar rumah janganlah ada kata mengeluh. Karena sebelum bekerjapun kita sudah mengetahui resiko menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah, yang dimana dimulai dari sebelum berangkat hingga pulang dari bekerja, seorang istrilah yang akan mengerjakan pekerjaan rumah. Menurutnya peran istri untuk bekerja juga sangat dibutuhkan untuk masa pandemi seperti sekarang ini terutama untuk mereka yang suaminya kehilangan pekerjaan karena pandemi covid19.

---

<sup>72</sup> Darmiati, wawancara (27 September 2020)



Kemudian ibu Dg Te'ne yang akan mengemukakan bagaimana beliau menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga:

“Kalau jadi ibu rumah tangga pastinya saya yang harus urus makanan sama keperluan lain yang ada di rumahku. Tidak adaji memang anakku yang biasa kasih banyak orang keluaran biayanya tapi ada saya mertuaku kasian yang tinggal sama saya. Pastimi saya dan suami yang harus rawatki dihari tuana. Jadi itumi juga yang bikinka mau kerja di luar rumah supaya ada tambah-tambahna uang belanja baru suamiku juga nabiarkanja”.<sup>73</sup>

Berdasarkan apa yang dituturkan oleh ibu Dg Te'ne tersebut, dapat dikatakan bahwa beliau sadar akan kewajibannya sebagai istri harus mengurus segala urusan di dalam rumah. Beliau berkata meskipun tidak mempunyai anak, yang biasanya membutuhkan biaya yang banyak untuk merawat dan menyekolahkan, tetapi beliau mempunyai mertua yang tinggal bersamanya dan sudah pasti mertuanya tersebut sudah menjadi tanggungannya bersama sang suami. Hal tersebutlah juga yang membuat Dg Te'ne mau bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

Informan lain yaitu ibu Dg Caya mengemukakan pendapatnya tentang peran yang harus ia lakukan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja wanita:

“Karena anakku itu saya sudah kerjami nak jadi saya tugasku sebagai ibu rumah tangga ku urus mami makanannya suami sama anakku karena kalau untuk bersihkan rumah anakkuji yang bersihkan jadi saya itu pergi kerja untuk tambah-tambah uang belanjakuji sama suamiku karna kebetulan suamiku saya tidak kerjami nak”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Dg Te'ne, wawancara (27 September 2020)

<sup>74</sup> Dg Caya, wawancara (27 September 2020)

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh Dg Caya maka dapat diketahui bahwa sebagai ibu rumah tangga saat ini perannya hanya mengurus kebutuhan makanan untuk anak dan suaminya, dikarenakan jika urusan membereskan rumah semua sudah dikerjakan oleh anaknya. Dan bekerja sebagai buruh pabrik dilakukan oleh Dg Caya untuk mendapatkan tambahan uang belanja dikarenakan suaminya saat ini sudah tidak bekerja.

## **2. Latar Belakang Wanita Bekerja Sebagai Buruh Pabrik**

Sejalan dengan salah satu misi dari PT Duta Harapan Tunggal yaitu ingin memberdayakan sumber tenaga kerja lokal, secara tidak langsung dengan berdirinya perusahaan ini memang telah membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat terkhusus masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa.

Dalam suatu keluarga, bekerja dan mencari nafkah memang sudah menjadi tanggung jawab seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarganya, dan tradisi inipun telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu kala. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kini wanita telah memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal memasuki pasar kerja atau terjun dalam dunia kerja di luar rumah.

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan beberapa informan, diluar tanggung jawab wanita untuk mengurus rumah tangga, para istri memiliki berbagai alasan mengapa mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik.

Dg sia (41 tahun) mengatakan “saya mau bekerja di pabrik DHT karena mau membantu keuangan dalam rumah tangga”.<sup>75</sup>

Dg Sia memilih bekerja sebagai buruh pabrik harian pada PT Duta Harapan Tunggal dengan alasan ingin membantu keuangan dalam rumah tangganya. Alasan yang dikemukakan oleh Dg sia tersebut tidak jauh beda dengan alasan yang dikemukakan oleh informan lainnya

Dg Kenna (44 tahun) mengatakan “alasanku kerja diluar rumah karena kalau pendapatannyaji suami mau diharapkan tidak cukupki apalagi ditambah biaya untuk anak-anak juga jadi selagi masih ada tenaga lebih baik saya bekerja jadi buruh untuk bantu-bantu suami cari uang”.<sup>76</sup>

Menurut Dg Kenna, dalam kehidupan keluarganya ia tidak dapat mengharapkan pendapatan dari suaminya saja untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya terlebih untuk biaya anak-anak mereka. Menurut beliau selagi masih mampu dan mempunyai tenaga untuk bekerja, tidak ada salahnya jika beliau juga ikut membantu suami untuk mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di luar rumah.

Nurlia (38 tahun) mengatakan “saya kerja sebagai buruh pabrik untuk bantu suami cari uang dik apalagi itu perusahaan DHT dekatji dari rumah”.<sup>77</sup>

Kemudian untuk ibu Nurlia, ingin membantu suami mencari nafkah dan jarak perusahaan DHT yang cukup dekat dari rumahnya menjadi alasan mengapa ia memilih bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik.

Dg Senga (42 tahun) mengatakan “tidak ada pilihan lain selain kerja di pabrik sirup karna ada anak-anak juga yang harus dipenuhi kebutuhannya”.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Dg Sia, wawancara (13 September 2020)

<sup>76</sup> Dg Kenna, wawancara (13 September 2020)

<sup>77</sup> Nurlia, wawancara (13 September 2020)

Dg Senga merasa tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja sebagai buruh pabrik harian karena mempunyai anak-anak yang harus beliau penuhi kebutuhannya.

Ibu Sarintang (28 tahun) mengatakan “alasan yah karna hitung hitung gajiku bisa bantu bantu sedikit suami yang tidak seberapa gajinya”.<sup>79</sup>

Menurut ibu Sarintang, dengan pendapatan suami yang tidak seberapa beliau berharap dengan bekerja sebagai buruh pabrik dapat membantu menambah pendapatan suami dalam rumah tangganya.

Ibu Norma (38 tahun) mengatakan “alasan kerja diluar rumah itu pertama untuk menambah uang pemasukan keluarga kedua karna memang itu pabrik DHT dekat sekali dari rumah”.<sup>80</sup>

Ada dua alasan ibu Norma bekerja sebagai buruh pabrik, pertama karena ingin menambah pemasukan pendapatan dalam keluarganya dan kedua karena pabrik sirup DHT jaraknya sangat dekat dari rumahnya.

Dg Minne (54 tahun) mengatakan “karna naizinkanja suamiku sekaligus untuk bisa penuhi kebutuhan anak-anak”.<sup>81</sup>

Selanjutnya Dg Minne yang mengatakan bahwa mendapat izin dari suami dan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya merupakan alasan beliau bekerja sebagai buruh pabrik.

Ibu Darmiati (47 tahun) “tuntutan ekonomi nak jadi mau tidak mau kita sebagai istri harus juga turun tangan untuk bantu suami cari uang”.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Dg Senga, wawancara (20 September 2020)

<sup>79</sup> Sarintang, wawancara (20 September 2020)

<sup>80</sup> Norma, wawancara (20 September 2020)

<sup>81</sup> Dg Minne, wawancara (20 September 2020)

<sup>82</sup> Darmiati, wawancara (27 September 2020)

Untuk ibu Darmiati, tuntutan ekonomi merupakan dasar kuatnya bekerja sebagai buruh pabrik. Beliau merasa sebagai seorang istri harus ikut membantu suami dalam hal menambah pendapatan keluarga.

Dg Te'ne (50 tahun) mengatakan “tinggal sama mertua butuh biaya lebih juga untuk rawatki jadi kuputuskanmi pergi kerja di pabrik DHT”.<sup>83</sup>

Menurut Dg Te'ne, tinggal bersama mertua dan merawat mereka di hari tuanya membutuhksn biaya yang lebih, sehingga meskipun tidak memiliki seorang anak beliau tetap merasa memiliki tanggung jawab untuk bekerja di luar rumah membantu suami mencari tambahan pendapatan.

Dan terakhir alasan dari Dg Caya

Dg Caya (62 tahun) mengatakan “karena tidak adaji saya bikin dirumah apalagi kalau pergimi anakku kerja jadi lebih baik pergika kerja di pabrik sirupka depan rumah”.<sup>84</sup>

Dg Caya mengungkapkan bahwa alasan beliau bekerja sebagai buruh pabrik karena beliau merasa tidak melakukan pekerjaan apapun jika hanya tinggal diam di dalam rumah terlebih jika anak yang tinggal bersamanya sudah berangkat bekerja. Jadi beliau memutuskan untuk bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik yang terletak di depan rumahnya.

Telah ditemukan berbagai alasan yang dikemukakan oleh beberapa buruh wanita pada PT Duta Harapan Tunggal, dapat dikatakan bahwa alasan ingin membantu pendapatan keluargalah yang melatar belakangi para wanita tersebut memilih untuk bekerja di luar rumah. Dengan dilandasi alasan ingin membantu pendapatan suami, dapat

---

<sup>83</sup> Dg Te'ne, wawancara (27 September 2020)

<sup>84</sup> Dg Caya, wawancara (27 September 2020)

dikatakan bahwa desakan ekonomi keluargalah yang membuat mereka pada akhirnya memilih untuk bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Dengan bekerjanya para wanita tersebut, maka dapat dilihat bahwa seorang wanita atau seorang istri tidak hanya dapat melakukan pekerjaan dalam ranah domestik atau dalam rumah tangga saja, mereka dapat melakukan dua peran ganda sekaligus yaitu melakukan pekerjaan dalam rumah tangga dan melakukan pekerjaan di luar rumah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Ingin bekerja sebagai buruh pada pabrik sirup memang sudah menjadi pilihan bagi para buruh wanita tersebut demi meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sebagian besar suami dari buruh pabrik tersebut hanya terserap bekerja pada sektor swasta dan sektor pertanian yang dimana penghasilan dari pekerjaan tersebut dirasakan oleh para buruh wanita masih belum mencukupi segala kebutuhan dalam rumah tangga mereka sejauh ini. Sehingga membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain membantu penghasilan suami mereka dengan bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik pada PT Duta Harapan Tunggal.

### **3. Penggunaan Waktu Pekerja Wanita Dalam Rumah Tangga dan Tempat Kerja**

Sebagai seorang wanita yang mempunyai status sekaligus peran sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja, maka mereka harus mampu membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Misalnya kapan ia harus bekerja di dalam keluarga (*domestic*) dan kapan waktu yang ia

gunakan untuk bekerja di luar rumah (*public*). Pembagian waktu ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya, untuk itulah ada hal yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum seorang wanita mulai mengatur atau mengelola waktunya. Apalagi jika ia sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja wanita. Mampukah ia mengelola setiap waktu yang ada karena sangatlah tidak memungkinkan apabila ia berada pada dua tempat dalam satu waktu yang bersamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut para buruh pabrik pada PT Duta Harapan Tunggal menjelaskan bagaimana cara mereka dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Ibu Dg Sia seorang ibu rumah tangga yang berumur 41 tahun dengan pendidikan terakhir tamat SMP. Dg Sia tinggal bersama suami yang bekerja sebagai buruh harian dan ke empat orang anaknya yang berumur 20, 17, 15 dan 10 tahun yang masih bersekolah. Dg Sia sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 5 tahun. Dg Sia mengatakan bagaimana cara beliau membagi waktu antara rumah dan pekerjaan:

“Menurutku saya haruski pintar-pintar atur waktu supaya urusan rumah tidak terbengkalai dan pekerjaan diluar tetap berjalan. Setiap hari selaluka bangun subuh untuk sholat, sudah itu langsungma ke dapur memasak kalau sudahma memasak membersihkanma rumah sedikit baru siap-siapma pergi kerja. Jarak dari rumah ke tempat kerja itu tidak terlalu jauhji jadi jalan kakija. Ditempat kerja itu kurang lebih 7-8 jamka jadi kalau pulang istirahat dulu baru lanjutkan pekerjaan rumah sama urus anak-anak”.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Dg Sia, wawancara (13 September 2020)

Hasil wawancara dengan ibu Dg Sia tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagai seorang istri sekaligus wanita yang berkerja di luar rumah, harus pandai dalam mengatur waktu agar semua urusan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Seperti yang ia lakukan setiap hari sebelum berangkat bekerja, beliau selalu menyempatkan mengurus anak dan suami terlebih dahulu barulah kemudian berangkat ke tempat kerja.

Selanjutnya informan atas nama Dg Kenna dengan usia 44 tahun. Pendidikan terakhir lulus SMP. Dg Kenna tinggal bersama suami yang bekerja sebagai petani dan dua orang putra yang masih duduk di bangku SMA dan SMP. Dg Kenna sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 4 tahun. Inilah yang dikemukakan oleh Dg Kenna tentang bagaimana beliau mengatur waktunya:

“Saya kalau pagi bangunma jam 5 subuh, sudah itu langsungma pergi memasak sama bersihkan rumah. Sudahpi itu barupa pergi mandi baru siap-siap pergi kerja. Dari rumah ke pabrik itu nda terlalu jauhji jadi jalan kakija kesana. Untuk anak-anak sekarang ka sekolah onlinemi dirumah jadi diaji jaga rumah. Jadi kalau pulangma kerja biasa kulanjutkanmi pekerjaan rumah yang tidak sempatpi kukerja yah walaupun capek sekali kurasa tapi apa boleh buatmi kodong inimi resikota jadi ibu rumah tangga yang kerja juga diluar bantu suami”.<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Dg Kenna diatas, dapat dikatakan bahwa beliau berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya terlebih dahulu seperti memasak dan membersihkan rumah sebelum berangkat bekerja. Untuk selanjutnya beliau berusaha menyelesaikannya setelah pulang dari tempat kerjanya meskipun beliau merasa sangat lelah sehabis

---

<sup>86</sup> Dg Kenna, wawancara (13 September 2020)



bekerja tapi pekerjaan rumah yang belum beres akan tetap diselesaikannya.

Kemudian Ibu Nurlia (38 tahun), dengan pendidikan tamat SMA. Ibu Nurlia tinggal bersama suami yang bekerja sebagai tukang di bengkel dan kedua orang anaknya yang masih SD. Ibu Nurlia sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 2 tahun. Adapun cara mengatur waktu menurut ibu Nurlia yaitu sebagai berikut:

“Kaya’nya saya itu seperti dikejar-kejar waktu apalagi kalau pagi biasa belumpi selesai pekerjaanku yang satu harusma lagi sede kerjakangi yang satua apalagi kalau berteriak-teriakmi anakku mana bajuku mana apaku. Jadi biasa itu buru-buru sekalima siap-siap pergi kerja. Untung itu pabrik tidak terlalu jauhji dari rumah jadi bisaja tepat waktu. Kalau ada pekerjaan rumah yang belum selesai waktu pagi biasanya pulangpa kerja baru kulanjutkan tapi kalau capek sekalika kurasa biar malampi kulanjutkan pekerjaan rumahku”.<sup>87</sup>

Hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa informan masih merasa kesulitan dalam mengatur waktunya karena setiap pagi ia selalu tergesa-gesa antara pekerjaan rumah dan mengurus dua orang anak yang masih kecil. Meskipun pekerjaan di rumah belum selesai di pagi hari, beliau menyelesaikannya setelah pulang kerja dan setelah selesai barulah beliau beristirahat.

Kemudian Ibu Dg Senga seorang ibu rumah tangga yang berumur 42 tahun dengan pendidikan tamat SMP. Dg Senga tinggal bersama suami yang bekerja sebagai petani dan kedua anaknya yang masih SD dan SMA serta seorang sanak keluarga yang merupakan kakaknya sendiri. Dg Senga sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama tiga tahunan lebih.

---

<sup>87</sup> Nurlia, wawancara (13 September 2020)

Dg senga menuturkan bagaimana cara dia mengatur waktunya dalam sehari:

“Saya selalu bangun jam 5 subuh, kalau sudah shalat subuh pasti langsungka membersihkan rumah, sudah itu langsungka siap-siap pergi ke pabrik DHT karna adaji kakakku yang tinggal dirumah diaji yang memasak kalau pagi dirumah. Jadi sudah itu pergima saya kerja baru jam 4 sorepi kupulang. Saya itu jalan kakiji pergi ke pabrik karna bisaja jalan tidak jauh bagaimanaji. Biasanya kalau untuk makan malam sayaji yang masak jadi kalau sampai dirumah sudah ganti baju langsungka pergi memasak”.<sup>88</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Dg Senga tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa dari cara dia membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan itu tidak terlalu menjadi masalah, karena terbantu oleh kakak kandungnya sendiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga ia merasa tidak semua aktivitas rumah tangga menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Informan lain juga yang berkerja pada tempat yang sama yaitu ibu Sarintang (28 tahun) dengan pendidikan tamat SMA, ia tinggal bersama suami yang bekerja sebagai buruh harian dan seorang anak yang masih SD. Ibu Sarintang sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 8 bulan. Adapun cara mengatur waktu oleh ibu sarintang yaitu sebagai berikut:

“biasanya kalau bangunka pagi saya utamakan dulu itu makanannya anakku sama suamiku jadi langsungka memasak, sudahpa masak sama siapkan anakku pergi sekolah barupa saya siap-siap untuk pergi kerja karna dekatji tempat kerjaku dari rumah. Biasanya itu tidak sempatma beres-beres rumah ka nanti terlambatki anakku pergi sekolah kalau bukan dia

---

<sup>88</sup> Dg Senga, wawancara (20 September 2020)

kuutamakan. Jadi biasanya itu pulangpa kerja baru saya bereskan rumahku. Karna jam 4pi ku pulang saya jadi itu anakku kalau pulang sekolah langsung singgah dirumahnya neneknya. Kecuali sekarang karena covidki jadi tidak buru burumi anakku pergi sekolah langsung mami ke rumahnya neneknya disanapi sekolah online jadi ada tommy sedikit waktuku membersihkan dulu sebelum pergi kerja”.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sarintang, dapat diketahui bahwa informan hanya sempat membantu putranya bersiap-siap untuk berangkat sekolah dan menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya di pagi hari. Ia belum sempat melakukan aktivitas untuk membersihkan rumah di pagi hari sehingga biasanya ia akan membersihkan rumah setelah pulang dari bekerja. Namun karena pandemi covid19 kini ia mempunyai sedikit waktu di pagi hari untuk bisa membersihkan rumah sebelum berangkat karena tidak merasa khawatir lagi jika anaknya akan terlambat untuk ke sekolah

Kemudian informan atas nama ibu Norma (38 tahun) dengan pendidikan tamat SMP, ia mempunyai dua anak yang sudah berumur 11 dan 14 tahun dan tinggal bersama suami yang bekerja sebagai sopir angkutan umum dan kedua anaknya tersebut. Ibu Norma sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 3,5 tahun. Cara membagi waktu menurut ibu Norma adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya saya itu tidak merasa kesulitanji untuk bagi waktuku, karna jarak rumahku ke pabrik sirup itu dekat sekali ada mungkin dua rumah yang langkai. Jadi kalau pagi-pagi saya sudah masak untuk suami dan anakku bisama pergi kerja karna anakku dua duanya pintar semuami beres beres rumah. Biasanya juga kalau waktu istirahat saya sempatkanji biasanya

---

<sup>89</sup> Sarintang, wawancara (20 September 2020)

pulang kerumah untuk makan sekalian liat anak anakku sebentar sekali”.<sup>90</sup>

Menurut informasi dari ibu Norma tersebut dapat diketahui bahwa ibu Norma ini sama sekali tidak merasa kesulitan untuk membagi waktunya karena sebagian dari pekerjaan rumahnya dapat dikerjakan oleh kedua putrinya yang sudah beranjak dewasa dan juga jarak antara rumah dan pabrik sirup tempatnya bekerja hanya berselang dua rumah sehingga jika istirahat jam makan siang ia dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk pulang kerumahnya dan makan siang bersama anaknya.

Selanjutnya ibu Dg Minne (54 tahun) dengan pendidikan tamat SD. Mempunyai seorang putra yang sudah tamat SMA dan tinggal bersama 3 orang anaknya dan suami yang bekerja sebagai buruh harian. Dg Minne sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 5 tahun. Berikut dijelaskan cara Dg Minne membagi waktunya:

“Gampang-gampang susai saya kurasa nak kalau dibilang bagi waktu, biasa sudahmi ku kira-kira sebelumku pergi kerja sudahma membersihkan rumah sama memasak tapi itu seng biasa lagi ada pekerjaan lain cuci bajukah atau biasa juga ada acara yang nda’ ditau jadi itumi biasa saya kasih pusingi kepalaku manami pekerjaan manami itu semua tapi maumi diapa ka kalau terlambatki juga sampai ditempat kerja sukakki nategur boska jadi yah biar mamu pekerjaan rumah belum selesai harus jaki pergi kerja ka wattunnami baru jalan kakija lagi pergi kesana jadi itumi juga kurasa kasih tambah lamaka”.<sup>91</sup>

Informasi dari Dg Minne tersebut dapat diketahui bahwa, beliau merasa kesulitan membagi waktu antara rumah tangga dan pekerjaan yang mengharuskannya berada pada tempat kerja sesuai dengan waktu yang

---

<sup>90</sup> Norma, wawancara (20 September 2020)

<sup>91</sup> Dg Minne, wawancara (20 September 2020)

telah ditetapkan. Sedangkan beliau biasanya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik sebelum berangkat kerja dikarenakan beliau harus tiba di tempat kerja dengan tepat waktu.

Selanjutnya ibu Darmiati (47 tahun), ia bersekolah hingga tamat SMP dan tinggal bersama suami yang kebetulan selama pandemi covid19 tidak bekerja dan 3 orang anaknya yang bersekolah di bangku SMA, SMP dan SD. Ibu Darmiati sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih 3 tahun. Adapun penuturan yang dikemukakan oleh ibu darmiati terkait dengan cara dalam membagi waktu yaitu sebagai berikut:

“Pagi-pagi sekali saya sudah bangun dan langsung mengurus keperluan anak-anak dan suami sambil saya membersihkan rumah dan nanti setelah pukul 6.30 baru saya lakukan persiapan pergi kerja terus berangkat pake motornya suamiku supaya lebih cepat memang iya jarak rumahku bisaja jalan kaki tapi lumayan capek orang. Karena selama pandemi ini suami saya tidak kerja jadi dia yang temani anak-anak dirumah. Dan setelah pulang dari tempat kerja biasanya saya langsung mencuci dan memasak”.<sup>92</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Darmiati, dapat diketahui bahwa beliau berusaha membagi waktunya dengan baik. Meskipun demikian beliau tetap mendahulukan untuk berangkat ke tempat kerja dengan tepat waktu. Karena menurut beliau pekerjaan di dalam rumah yang belum sempat ia selesaikan bisa diselesaikannya setelah pulang kerja.

Kemudian ibu Dg Te'ne (50 Tahun), tamat SMP dan tinggal bersama mertua dan suami karena tidak mempunyai anak dan suaminya bekerja sebagai petani. Dg Te'ne sudah bekerja pada PT Duta Harapan

---

<sup>92</sup> Darmiati, wawancara (27 September 2020)

Tunggal selama kurang lebih tiga setengah tahun. Dg Te'ne mengemukakan bagaimana beliau membagi waktunya sebagai berikut:

“Tidak adaji saya kendalaku kalau pembagian waktuji. Pagi-pagi sekali itu langsungma menyapu halaman rumah bantu orang tua sudah itu memasak untuk suami sama mertuaku. Baru siap-siapma pergi kerja. Kalau pergi kerja saya jalan kakija sekalian olahraga. Kalau cucianku itu biasa pulangpa kerja baru kucuci. Begituji saya caraku bagi waktuku nak tidak sessa bagaimanaja kurasa”.<sup>93</sup>

Dari apa yang dikemukakan oleh ibu Dg Te'ne tersebut dapat diketahui bahwa, beliau tidak merasa kesulitan dalam hal pembagian waktu antara pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Beliau dapat menangani semuanya dengan baik.

Kemudian informan terakhir ibu Dg Caya (62 tahun), tamat SD, mempunyai dua orang anak yang pertama sudah beristri dan tidak tinggal bersama beliau lagi dan sekarang Dg Caya tinggal bersama suami yang sudah tidak bekerja dan putri keduanya yang sudah bekerja. Dg Caya sudah bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal selama kurang lebih dua tahun. Adapun cara mengatur waktu menurut Dg Caya:

“Kalau sudahma sholat subuh itu saya keluarma sapu-sapu depan rumah nak baru sudah itu masukma memasak nasi sama ka'dokang untuk suamiku sama anakku sebelum pergi kerja baru sudahpi itu baru pergia juga kerja ke pabrik sirup depan rumah. Pulangku memasaka dulu baru istirahatma nak”.<sup>94</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Dg Caya, dapat dikemukakan bahwa sebelum berangkat ke tempat kerja, beliau menyempatkan untuk menyapu halaman rumah dan memasak untuk anak dan suaminya sebelum mereka

---

<sup>93</sup> Dg Te'ne, wawancara (27 September 2020)

<sup>94</sup> Dg Caya, wawancara (27 September 2020)

berangkat kerja. Begitupun setelah pulang kerja beliau masih menyempatkan untuk memasak sebelum akhirnya istirahat di malam hari.

#### **4. Analisa Tentang Implikasi Sosial Budaya Terhadap Pekerja Wanita Dalam Keluarga**

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap para informan yang bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal, telah diketahui bahwa pola penggunaan waktu para pekerja wanita untuk mengurus rumah tangga dan waktu di tempat kerja tidak terjadi bentrokan atau benturan yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik pada kedua situasi tersebut. Dikarenakan mereka menggunakan waktu sebelum berangkat kerja untuk mengurus rumah tangga mereka terlebih dahulu begitupun jika sudah pulang dari tempat kerja mereka juga memanfaatkan waktu tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang belum sempat diselesaikannya sebelum berangkat ke tempat kerja.

Dengan mengacu pada data yang ada, pola penggunaan waktu para buruh wanita terhadap keluarganya tetap lebih diutamakan, hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan data hasil wawancara sebagai berikut:

“...setiap hari selaluka bangun subuh untuk sholat, sudah itu langsungma ke dapur memasak kalau sudahma memasak membersihkanma rumah sedikit baru siap-siapma pergi kerja...”

“...saya kalau pagi bangunma jam 5 subuh, sudah itu langsungma pergi memasak sama bersihkan rumah. Sudahpi itu barupa pergi mandi baru siap-siap pergi kerja...”



“...saya selalu bangun jam 5 subuh, kalau sudah shalat subuh pasti langsung membersihkan rumah, sudah itu langsungma siap-siap pergi ke pabrik DHT...”

“...biasanya kalau bangunka pagi saya utamakan dulu makanannya anakku sama suamiku jadi langsung memasak, sudahpa masak sama siapkan anakku pergi sekolah barupa saya siap-siap untuk pergi kerja...”

“...pagi-pagi sekali saya sudah bangun dan langsung mengurus keperluan anak-anak dan suami sambil saya membersihkan rumah dan nanti setelah pukul 6.30 baru saya lakukan persiapan pergi kerja...”

“...pagi-pagi itu langsungma menyapu halaman rumah bantu orang tua sudah itu memasak untuk suami sama mertuaku. Baru siap-siapma pergi kerja...”

“...kalau sudahma sholat subuh itu saya keluarma sapu-sapu depan rumah nak baru sudah itu masukma memasak nasi sama ka’dokang untuk suamiku sama anakku sebelum pergi kerja baru sudahpi itu baru pergia saya kerja...”

Dari berbagai kutipan hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan bahwa para wanita buruh pabrik ini tidak melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, mereka mengutamakan segala keperluan dan pekerjaan di dalam rumahnya sendiri sebelum akhirnya berangkat ke tempat kerja.

Selanjutnya mengenai pola penggunaan waktu yang digunakan oleh informan di tempat kerjanya, rata-rata para informan berangkat ke tempat kerja sekitar jam 7 pagi dan pulang jam 4 sore. Ketentuan waktu tersebut telah ditetapkan oleh PT Duta Harapan Tunggal tempat mereka bekerja. Dengan ketetapan waktu tersebut, dirasa oleh para informan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga. Waktu kerja tersebut dianggap tidak mendatangkan kesulitan bagi peran mereka yang telah berumah tangga, karena pada umumnya suami mereka dan anggota keluarga yang lain juga ikut mendukung pekerjaan yang mereka



lakukan sebagai buruh pabrik karena dinilai pekerjaan yang mereka lakukan tersebut dapat menambah penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Untuk urusan anak, para buruh wanita ini juga tidak terlalu merasa cemas meninggalkan anak mereka untuk bekerja, karena mereka mendapat dukungan oleh anggota atau lingkungan sosial pada keluarga informan. Yang dimana anggota keluarga merekalah yang membantu menjaga anak dari para buruh wanita ini saat sedang bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan data sebagai berikut:

“...untuk anak-anak sekarang ka sekolah onlinemi dirumah jadi diaji jaga rumah...”

“...karna jam 4pi ku pulang saya jadi itu anakku kalau pulang sekolah langsungji singgah dirumahnya neneknya. Kecuali sekarang karena covidki jadi tidak buru burumi anakku pergi sekolah langsung mami ke rumahnya neneknya disanapi sekolah online...”

“...jadi kalau pagi-pagi saya sudah masak untuk suami dan anakku bisama pergi kerja karna anakku dua duanya pintar semuami beres beres rumah. Biasanya juga kalau waktu istirahat saya sempatkanji biasanya pulang kerumah untuk makan sekalian liat anak anakku sebentar sekali...”

Dari kutipan hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk anak yang sudah beranjak dewasa, para informan tidak cemas lagi meninggalkan mereka dirumah untuk menjaga rumah apalagi untuk kondisi pandemi seperti sekarang ini anak-anak mereka hanya bersekolah online di rumah masing-masing. Untuk anak yang masih SD, informan tersebut membiarkan anaknya untuk bersekolah online di rumah neneknya saja karena jika dirumah ia akan sendirian. Dan untuk informan yang

rumahnya berdekatan dengan pabrik sirup DHT, ia akan menyempatkan waktu istirahat jam makan siang untuk ke rumahnya sebentar untuk sekedar melihat anak-anaknya atau jika sempat ia akan makan siang bersama anaknya terlebih dahulu.

Meskipun demikian, akan ada saja kesulitan yang dihadapi para wanita buruh pabrik tersebut. Seperti kutipan dari hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“...jadi kalau pulangma kerja biasa kulanjutkanmi pekerjaan rumah yang tidak sempatpi kukerja yah walaupun capek sekali kurasa tapi apa boleh buatmi kodong inimi resiko jadi ibu rumah tangga yang kerja juga diluar bantu suami...”

“...biasa sudahmi ku kira-kira sebelumku pergi kerja sudahma membersihkan rumah sama memasak tapi itu seng biasa lagi ada pekerjaan lain cuci bajukah atau biasa juga ada acara yang nda’ ditau jadi itumi biasa saya kasih pusingi kepalaku manami pekerjaan manami itu semua tapi maumi diapa ka kalau terlambatki juga sampai ditempat kerja sukakki nategur boska...”

“...kaya’nya saya itu sepertika dikejar-kejar waktu apalagi kalau pagi biasa belumpi selesai pekerjaanku yang satu harusma lagi sede kerjakangi yang satua apalagi kalau berteriak-teriakmi anakku mana bajuku mana apaku. Jadi biasa itu buru-buru sekalima siap-siap pergi kerja...”

Bukan tanpa masalah, beberapa wanita buruh pabrik ini juga mengalami berbagai problem menjadi ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar rumah. Rasa capek yang dirasakan setelah pulang kerja membuat mereka ingin beristirahat tetapi malah harus mengerjakan pekerjaan rumah lagi karena tuntutan pekerjaan rumah yang belum diselesaikannya di pagi hari. Terdapat juga problem disaat semua pekerjaan rumah belum diselesaikan dan muncul pekerjaan-pekerjaan yang lain membuat informan

merasa pusing dan terburu-buru saat ingin berangkat ke tempat kerja dan juga apabila ada acara keluarga yang bertepatan dengan waktu kerja mereka. Namun menurut informan hal tersebut tidak terlalu mengganggu karena biasanya bila hal itu terjadi maka mereka akan tetap bekerja sesuai waktu yang telah ditentukan dan kemudian mereka juga akan tetap menghadiri acara keluarga setelah pulang dari tempat kerja.

Dari semua data yang telah diperoleh, berkenaan dengan pola penggunaan waktu antara rumah tangga dan tempat kerja, para buruh wanita melakukan pekerjaan di tempat kerja dengan sebagaimana mestinya tanpa menimbulkan konflik yang dapat menyebabkan perpecahan dalam rumah tangga mereka. Meskipun terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi, tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah konflik yang besar yang akan menimbulkan perpecahan di dalam rumah tangga mereka.

Dan hal lainnya juga menurut penulis bahwa untuk para informan yang bekerja di luar rumah, tidak ditemukan maksud dan tujuan yang lebih kompleks selain tujuan mereka bekerja untuk menambah penghasilan dari suami mereka. Tidak seperti wanita yang bekerja pada perusahaan-perusahaan yang bertujuan mencapai prestasi melalui karya dari para karyawannya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa para wanita buruh pabrik yang bekerja pada PT Duta Harapan Tunggal, tidak dimaksudkan sebagai ajang kompetisi mengembangkan karier seperti yang banyak ditemukan pada wanita-wanita yang bekerja di kota kota besar.

Kemudian selanjutnya penulis akan memberikan analisa mengenai pandangan peran yang dilakukan oleh para informan berkaitan dengan statusnya sebagai pekerja wanita yang sudah berumah tangga.

## **5. Hubungan Sosial Budaya Terhadap Peran Pekerja Wanita**

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan para informan, dapat dikemukakan bahwa masing-masing dari para informan yang sudah berumah tangga pada umumnya mereka memberikan pandangan mereka terhadap perannya sebagai ibu rumah tangga yang juga sebagai pekerja. Para informan mengatakan bahwa peran sebagai ibu rumah tangga dilakukan sebagaimana mestinya seperti merawat suami dan anak, mengurus keperluan rumah tangga misalnya seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah yang semua itu harus dapat dilakukan dan dikerjakan oleh mereka sebelum dan sehabis pulang dari tempat kerja. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara terhadap informan yang ditanya mengenai perannya sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai berikut:

“...Menurut saya toh yang harus saya lakukan itu sebagai ibu rumah tangga pasti harus bisa urus rumah, suami sama anak-anak...”

“...Oh kalau saya sebagai ibu rumah tangga harus bisa mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu dll..”

“...menurutku itu saya dik, saya sebagai ibu rumah tangga sebaiknya harus memberi perhatian sama keluargaku maksudnya sama suami dan anakku...”

“...saya itu sebagai ibu rumah tangga kalau di rumah kuperhatikan sekali tugas-tugas rumahku seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah sama mengurus anak...”

“...ee kalau saya itu jadi ibu rumah tangga pastimi haruski pintar urus rumah, suami sama anak...”

“...biar itu kerjaki sebagai ibu rumah tangga tetapki harus utamakan pekerjaan rumah terutama memasak, bersihkan rumah, mencuci sama yang lain-lainka karna itumi penting...”

“...seperti biasaji kalau ibu rumah tangga pastimi haruski urus rumah, masakkan suami sama anak...”

Berdasarkan kutipan di atas, para wanita buruh pabrik tersebut mengetahui dengan baik tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Menurut mereka meskipun bekerja, pekerjaan rumah, mengurus anak dan suami tetap menjadi kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga. Mereka tidak kesulitan dalam melakukan pekerjaan mereka sehari-hari, hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang mereka miliki dalam membagi setiap waktu yang mereka pergunakan. Sehingga tidak mengakibatkan benturan antara satu kegiatan yang dilakukan dengan kegiatan atau pekerjaan lainnya. Dengan demikian diperlukan pula adanya saling pengertian antara anggota keluarga bahkan lingkungan dimana wanita tersebut berada.

Sedangkan pandangan masyarakat sendiri terhadap para istri yang bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik, dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang wajar, karena tujuan para istri tersebut bekerja semata-mata hanya untuk menunjang kesejahteraan ekonomi keluarganya yang tidak tercukupi bila hanya mengandalkan penghasilan dari sang suami. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin dan ibu Irma sebagai masyarakat sekitar:

“Kalau menurut saya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan uang itu tidak kenapa-kenapaji malahan bagus lagi saya rasa karena bisai napake gajinya untuk tambah-

tambah uang kebutuhan sehari-harinya. Apalagi kebanyakan saya liat yang kerja di pabrik sirup DHT disini itu rata-rata bukanji orang jauh rumahnya jadi wajarji kurasa kalau banyak ibu-ibu yang pergi kerja disana”.<sup>95</sup>

“ooh.. tidak apa-apaji menurutku kalau para ibu-ibu mau bekerja di luar rumah jadi buruh pabrik harian asal tidak natinggalkanji pekerjaan rumah tangganya apalagi kalau gara-gara kerjaji na tidak naurusmo anak sama suaminya itu baru tidak benar. Terus kalau itu ibu-ibu kerja di pabrik sirup DHT untuk bantu suaminya cari uang saya rasa mulia sekaliji yang nalakukan. Apalagi pekerjaan jadi buruh di pabrik sirup saya rasa cocok memang untuk ibu-ibu karna tidak terlalu beratji baru waktunya juga kurasa saya pasji untuk ibu-ibu bekerja”.<sup>96</sup>

Dari apa yang dikatakan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa para wanita yang bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik, dianggap masyarakat sebagai hal yang sah saja dilakukan oleh para ibu rumah tangga jika ingin membantu kesejahteraan pendapatan suami mereka. Dan juga pekerjaan menjadi buruh pabrik harian, dinilai cocok dikerjakan oleh para ibu-ibu yang rumahnya tidak jauh dari pabrik sirup tersebut berada. Dan juga menurut lingkungan sosial di sekitarnya tidak akan menimbulkan kesulitan. Demikian pula dengan waktu kerja mereka yang dianggap tidak terlalu menyita waktu bagi ibu-ibu rumah tangga yang bekerja pada pabrik sirup tersebut. Berdasarkan analisa penulis terhadap tanggapan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal para informan, bahwa mereka menganggap para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan dan tidak bertentangan dengan norma-norma maupun aturan-aturan yang ada. Sehingga pada

---

<sup>95</sup> Burhanuddin, wawancara (27 September 2020)

<sup>96</sup> Irma, wawancara (27 September 2020)

tingkat komunitas dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga dapat diterima.

#### **6. Buruh Wanita Dalam Peningkatan Kesejahteraan Pendapatan Keluarga**

Dengan adanya industrialisasi pabrik sirup PT Duta Harapan Tunggal di Kabupaten Gowa, tidak dapat dipungkiri telah membuka kesempatan bagi perempuan atau bagi para ibu rumah tangga untuk mendapat pekerjaan. Dalam perekrutan tenaga kerja, disini perempuan lebih diuntungkan karena pabrik sirup tersebut memang lebih mengutamakan tenaga kerja wanita.

Para ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh pabrik karena memang sudah menjadi pilihan hidup mereka. Dengan hanya mengandalkan pendapatan dari suami saja dalam sebuah keluarga, dengan pendapatan yang tak seberapa dinilai belum mampu mencukupi kehidupan sehari-hari keluarga sehingga membuat para ibu rumah tangga ini memutuskan untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah. Dengan bekerja sebagai buruh pabrik, mereka tentu mendapat upah atas hasil kerja mereka. Dengan begitu tidak lain dan tidak bukan, pendapatan yang mereka dapatkan tersebut kemudian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh para informan sebagai berikut:

“Penghasilanku itu ya rata-rata Rp75.000 per hari tapi kalau ada lembur tambahan Rp 10.000, kita digaji itu setiap hari sabtu. Gaji



yang kudapat saya pakeji untuk uang keperluan sekolah anak sama kebutuhan sehari-hari”.<sup>97</sup>

“Kita itu dikasih upah Rp 450.000 setiap minggu karena dihitung per hari itu Rp 75.000 kecuali ada lembur bertambah jadi Rp 85.000. kalau gajiku itu saya pakeji untuk penunji kebutuhan rumah tangga yang belum bisa tercukupi”.<sup>98</sup>

“Kalau gaji itu Rp 75.000 per hari, jadi setiap hari sabtu Rp 450.000 didapat. Ya dipake untuk makan, beli keperluan anak-anak sama kebutuhan di rumah”.<sup>99</sup>

“Rp 75.000 digajikanki tapi itu diluar tambahan kalau lemburki tapi bukan lembur disebutkangi kita 9 jam kerja. Kalau 9 jam kerjaki berarti dapatki lagi tambahan Rp 10.000 per hari jadi Rp 85.000 yang didapat. Tapi diluar makan itu karna tidak ditanggungki uang makanta sama perusahaan. Gaji dipake untuk kebutuhan rumah tangga”.<sup>100</sup>

“Buruh baru atau lama kerja samaji dikasikanki gaji Rp 75.000 per hari karna sama-samaji posisita buruh harian kecuali iya operatorka pasti lebih banyak gajina kalau kita yang buruh perempuanka rataji begitu ka samaji yang dikerjayya. Itu na tattambah gajia kalau lemburki dapatki lagi tambahan Rp 10.000 jadi Rp 85.000 perhari tapi tidak ditanggungki konsumsia. Pastimi kalau gaji untuk tambahan uang sehari-hari”.<sup>101</sup>

“Upahta itu Rp 450.000 setiap minggu karena Rp 75.000 per hari didapat. Kalau banyak sede pesanan sirup biasa ditambahi jam kerjaka tapi ditambah tongi upayya Rp. 10.000. oh biar juga lama maki kerja disana tetapji begitu gajita. Kalau gajian yah dipake untuk belanjanya anak-anak sama keperluanka dirumah”.<sup>102</sup>

“Selama kerja itu kita yang jadi buruh biasa digaji Rp 75.000 per hari kalau lembur tambah Rp. 10.000. tapi jarangji lembur banyakpi sede pesanan. Biasa kupake gajiku beli bahan makanan untuk dirumah”.<sup>103</sup>

“Gaji Rp 75.000 setiap hari kalau lemburki jadi Rp 85.000. begitu semua nadapat buruh harianga disana. Kalau saya gajiku kupake

<sup>97</sup> Dg Sia, wawancara (1 Desember 2020)

<sup>98</sup> Dg Kenna, wawancara (1 Desember 2020)

<sup>99</sup> Nurlia, wawancara (1 Desember 2020)

<sup>100</sup> Dg Senga, wawancara (2 Desember 2020)

<sup>101</sup> Ibu Sarintang, wawancara (2 Desember 2020)

<sup>102</sup> Ibu Norma, wawancara (2 Desember 2020)

<sup>103</sup> Dg Minne, wawancara (3 Desember 2020)



untuk keperluanku sama belanja bahan-bahan dirumah tapi ku hemat-hematji”.<sup>104</sup>

“Samaji yang lainga Rp 450.000 tonji kudapat per mingguna. Ituji iya bertambah tongi kalau tertambah juga jam kerjayya biasana ditambah Rp. 10.000 per harinya. Tidak lainmi itu uang gaji dipake untuk keperluan semua sekeluarga”.<sup>105</sup>

“oh gaji Rp 75.000 satu hari nak jadi Rp 450.000 kuterima setiap hari sabtu ada juga tambahanna itu gajia kalau 9 jamki kerja jadi Rp 85.000 satu hari begitu nak. Ada kutabung saya uangku ada juga kubelanja untuk saya sama suamiku”.<sup>106</sup>

Buruh pabrik perempuan pada PT Duta Harapan Tunggal, diberi upah senilai Rp 75.000 per harinya. Semua mendapat upah yang sama baik itu mereka yang sudah lama bekerja maupun baru bekerja pada pabrik tersebut dikarenakan apa yang mereka kerjakan sebagai buruh dalam perusahaan tersebut sama saja. Tapi mereka akan mendapatkan tambahan upah senilai Rp 10.000 jika mereka lembur atau biasa mereka sebut 9 jam kerja yang dimana mereka akan bekerja sampai jam 6 sore. Mereka menerima upahnya setiap hari sabtu atau diberi upah per minggu senilai Rp 450.000 diluar dari tambahan upah jika mereka lembur dan upah yang mereka dapatkan tersebut tidak termasuk dalam uang konsumsi mereka sehingga dari sejumlah upah yang didapatkan, para buruh tersebut masih harus mengeluarkan uang untuk makanan mereka setiap jam istirahat pada saat bekerja. Pada perusahaan ini juga tunjangan-tunjangan seperti BPJS ketenagakerjaan, kesehatan maupun tunjangan lainnya tidak diberikan

---

<sup>104</sup> Ibu Darmiati, wawancara (3 Desember 2020)

<sup>105</sup> Dg Te'ne, wawancara (3 Desember 2020)

<sup>106</sup> Dg Caya, wawancara (3 Desember 2020)

kepada para buruh pabrik harian, mereka hanya memberikan tunjangan tersebut kepada para karyawan dalam kantor saja.

Dari apa yang diungkapkan oleh para buruh perempuan di atas, mereka menggunakan upah yang mereka dapatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam rumah tangga dan memenuhi kebutuhan anak yang secara tidak langsung mereka telah membantu meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh suami mereka. Sehingga dapat dikatakan mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik dalam rangka membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Penghasilan yang mereka dapatkan memang bukanlah jumlah yang besar, terlebih untuk mereka para buruh perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, yang tentu saja kebutuhan mereka tidak sedikit karena adanya biaya untuk pengasuhan, perawatan dan tentu saja untuk pendidikan anak.

Berbeda dengan ranah publik yang dahulu hanya dimasuki oleh laki-laki saja, kini ranah publik juga sudah banyak dimasuki oleh para perempuan juga ibu rumah tangga. Sedangkan untuk beban domestik memang sudah menjadi beban para perempuan atau para ibu rumah tangga, dan pada kenyataannya disamping beban yang mereka pikul sebagai ibu rumah tangga, para perempuan juga dapat berperan aktif dalam peningkatan kesejahteraan pendapatan keluarga.

Dengan bekerjanya para ibu rumah tangga di luar rumah sebagai buruh pabrik, tentu saja akan memberikan suatu dampak baik itu dampak sosial maupun dampak ekonomis dalam keluarga mereka. Dan jika dilihat secara ekonomis, sebagai buruh pabrik pekerjaan yang mereka lakukan ini

telah memberikan sumbangan dalam keluarga terutama dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Di luar peran domestik sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga menjalankan peran dalam ranah publik yang bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pemenuhan ekonomi keluarga, para buruh perempuan ini memegang peran yang sangat sentral dan pokok. Dengan bekerjanya mereka para ibu rumah tangga sebagai buruh pabrik, mereka telah memberikan kontribusi dan tentu saja membantu suami mereka selaku kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka sejauh ini.

### ***C. Kebaharuan Penelitian***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sujarwati (2013) dengan judul penelitian “Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kolonprogo” berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kab. Gowa (studi kasus: PT Duta Harapan Tunggal)” karena kedua penelitian ini meneliti mengenai peranan wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada perempuan yang bekerja sebagai buruh pembuat gula merah karena suami yang bekerja sebagai buruh serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik untuk

memenuhi kebutuhan keluarga karena suami mereka hanya bekerja pada sektor swasta dan pertanian dan adapun juga yang suaminya tidak bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asri Wahyu Widi Astuti (2013) dengan judul penelitian “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga” berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kab. Gowa (studi kasus: PT Duta Harapan Tunggal)” karena kedua penelitian ini sama-sama memfokuskan penelitian terhadap ibu rumah tangga dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Sedangkan yang membedakan kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu mendeskripsikan mengenai kondisi perekonomian ibu-ibu pedagang jambu biji meningkat setelah mereka berdagang jambu biji dengan indikator kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan mengenai peranan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lena Farida (2011) dengan judul “Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru” berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kab. Gowa (studi kasus: PT Duta Harapan Tunggal)” karena kedua penelitian ini sama-sama memfokuskan penelitian terhadap pendapatan perempuan yang bekerja pada sektor informal. Namun penelitian terdahulu mendeskripsikan perempuan yang bekerja di

sektor informal sebagai pedagang kaki lima serta menggambarkan kontribusi pendapatannya untuk ekonomi keluarga. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai buruh pabrik dan menggambarkan kontribusinya dalam peningkatan pendapatan keluarga.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini mengenai peranan wanita buruh pabrik dalam meningkatkan kesejahteraan pendapatan keluarga di Kab. Gowa (studi kasus: PT Duta Harapan Tunggal) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan ingin membantu pendapatan keluargalah yang melatar belakangi para wanita yang sudah berkeluarga memilih untuk bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik harian pada PT Duta Harapan Tunggal. Berbeda dengan para wanita yang bekerja pada perusahaan-perusahaan yang dimaksudkan sebagai ajang kompetisi mengembangkan karier. Untuk para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik, tidak ditemukan maksud dan tujuan yang lebih kompleks selain dari tujuan mereka bekerja untuk menambah penghasilan dari suami mereka.
2. Untuk pemanfaatan pendapatan yang diperoleh, para wanita buruh pabrik menggunakan upah yang mereka dapatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam rumah tangga dan memenuhi kebutuhan anak, yang secara tidak langsung mereka telah membantu meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh suami mereka sebagai kepala rumah tangga.
3. Sebagai wanita yang memiliki beban kerja ganda, para wanita buruh pabrik harus mampu membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan

dengan baik. Pola penggunaan waktu para pekerja wanita untuk mengurus rumah tangga dan waktu di tempat kerja tidak terjadi bentrokan atau benturan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu konflik pada kedua situasi tersebut. Dikarenakan kemampuan yang mereka miliki dalam membagi setiap waktu yang mereka pergunakan. Mereka menggunakan waktu sebelum berangkat kerja untuk mengurus rumah tangga mereka terlebih dahulu begitupun jika sudah pulang dari tempat kerja mereka juga memanfaatkan waktu tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rumah tangga yang belum sempat mereka selesaikan sebelum berangkat ke tempat kerja.

4. Berdasarkan analisa penulis terhadap tanggapan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal para wanita buruh pabrik, bahwa mereka menganggap para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan dan tidak bertentangan dengan norma-norma maupun aturan-aturan yang ada. Sehingga pada tingkat komunitas dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga dapat diterima.

## **B. Implikasi**

Adapun Implikasi yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis yang dapat disampaikan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan konsep gender. Dimana dalam konsep

gender tersebut dikatakan menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan wanita adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis tersebut memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Sedangkan menurut teori nurture adanya perbedaan wanita dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dimana kaum laki-laki berperan serta bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sedangkan wanita hanya berperan dan bertanggung jawab dalam ranah domestik saja yakni sebagai ibu rumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini mengenai buruh wanita, maka dapat dikatakan buruh wanita tersebut telah keluar dari konstruksi sosial budaya yang ada sejauh ini. Para buruh wanita juga telah membuktikan jika disamping peranan dan tanggung jawabnya dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, mereka juga dapat berperan dalam ranah publik untuk membantu suami mereka dalam meningkatkan kesejahteraan pendapatan keluarga.

## 2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah emansipasi para buruh wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan pendapatan keluarga. Dengan bekerjanya para buruh wanita dalam sektor publik, maka dapat mematahkan anggapan bahwa hanya suami saja atau hanya laki-laki saja yang pantas berkerja di luar rumah sebagai pencari nafkah. Kini buruh



wanita juga telah membuktikan bahwa mereka juga mampu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa buruh wanita juga mengalami dua peran sekaligus yang akhirnya menimbulkan beban kerja ganda untuk wanita tersebut. Beban kerja ganda dalam konteks ini merupakan beban kerja yang memberatkan buruh wanita karena dihadapkan pada dua peran sekaligus yaitu peranannya dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga sekaligus peranannya dalam ranah publik yang bekerja sebagai buruh pabrik.

### 3. Implikasi Metodologis

Implikasi metodologi dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kasus yang merupakan pendekatan deskriptif yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu individu, lembaga maupun gejala tertentu. Yang menjadi subyek dalam penelitian studi kasus ini adalah individu, institusi, kelompok atau masyarakat.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus, berusaha memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai suatu unit sosial tertentu maupun subyek dalam penelitian. Walaupun subyek yang diteliti dapat dikatakan relatif terbatas, akan tetapi fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Dengan begitu pendekatan studi kasus akan berusaha mengungkapkan dan memberi gambaran yang luas dan mendalam terhadap suatu kajian penelitian. Yang dimana penelitian ini berusaha untuk memahami peranan wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga.

Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Sehingga memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini sangatlah tepat karena berkaitan dengan pokok pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana peran wanita buruh pabrik dalam menunjang kesejahteraan pendapatan keluarga ?”.

### C. *Saran*

1. Untuk wanita buruh pabrik yang bekerja selama kurang lebih 8 jam dalam sehari, dan akan melanjutkan pekerjaan rumah setelah pulang bekerja. Hal tersebut tentu akan sangat menguras waktu, tenaga serta pikiran para wanita buruh pabrik. Sehingga para buruh wanita diharapkan untuk senantiasa menjaga dan memperhatikan kesehatan mereka.
2. Untuk PT Duta Harapan Tunggal, diharapkan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan para buruh wanita terutama dalam sistem penggajian untuk mereka para buruh yang sudah lama bekerja.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Gowa, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan para buruh wanita terkait dengan jam kerja dan tunjangan mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan terhadap pemerintah, agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang lebih baik lagi terkait dengan hak-hak para buruh agar dapat menunjang kesejahteraan hidup mereka.
4. Dan untuk para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat berbagai aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. Saluran Pemasaran Dan Efisiensi Biaya Serta Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga Di Desa Brani Kulon Probolinggo. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember. 2015.
- Al Asy'ari, Muhammad Husen. Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Ternak Bebek Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Kedung Melati Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2017.
- Aminah, Nungki Siti. Pemberdayaan Perempuan Samijali Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Eks Lokalisasi Warga Jarak Dolly Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2016.
- Amir, Muh Arzad. Partisipasi Wanita Kawin Dalam Kegiatan Ekonomi Sektor Informal Di Daerah Perkotaan Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Atmanti, Hastrarini Dwi. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. vol. 2 no. 1. p.30-39.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2017. *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2017*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2017. *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan 2017*: Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan 2018*: Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2019. *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2019*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Dian Handini, dkk. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Erviana, Irma. Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Uin Alauddin Makassar. 2017.

- Farida, Lena. 2011. Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*. vol. 1, no. 2. p.103-112.
- Fatimah, Siti dkk. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pada Usaha Lemang Dan Kontribusinya Pada Pendapatan Keluarga Di Kota Tebing Tinggi. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara. 2015.
- Forddanta, Dityasa Hanin. Peranan wanita dalam meunjang ekonomi keluarga miskin diukur dari sisi pendapatan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2012.
- Heryendi, Wycliffe Timotius. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. vol. 6 no. 2. p.71-143.
- Hidayati, Nurul. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja. *Jurnal Kajian Gender*. vol. 7 no. 2. p.108-119.
- Husi, Lalu. *Pengantar hukum ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Indah Widayarin, dkk. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. vol.13 no.2. p.105-110.
- Indriani, Kiki. Peran ganda perempuan di sentra home industri kerupuk dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Skripsi*. Universitas Jember, 2016.
- Ismiana, Ulfa. Analisis Peran Buruh Wanita Yang Bekerja di Pabrik Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Jilly B.C. Sinadia Welson M. Wangke, dkk. 2017. Kontribusi buruh perempuan terhadap pendapatan keluarga (studi kasus tempat pelelangan ikan di tumupa kota manado). *Jurnal sosioekonomi*. vol.3, no.1, p.253-260.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang:Toha Putra. 2013.
- Lumintang, Fatmawati M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. vol. 1, no. 3. p.991-998.

- Mahmasoni, Muhammad Subhi. 2017. Potret Pengarusutamaan Gender dalam Kehidupan Keluarga Rasulullah (Analisis Gender Pendekatan Sosiologis). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. vol. 12, no. 2, p.5-17.
- Mardiyah Kartini Siswati, dkk. 2017. Peran Gender, Pengambilan Keputusan, Dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. vol. 10, no. 3. p.169-180.
- Nugraheni S, Wahyu. 2012. Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*. vol. 1 no. 2. p.104-111.
- Nurulmi. Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Makassar: Uin Alauddin Makassar. 2017.
- Pertiwi, Pitma. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Pranowo. 1993. Tenaga Kerja Wanita: Peranannya Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Edisi 2. p.161-177.
- Putri, Nadia Maharani. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2012.
- Qolbina, Fitri. 2017. Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang Didesa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. vol. 4, no. 1. p.1266-1280.
- Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari. 2013. Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Terapan*. vol. 2, no. 2.
- Rizkia, Frida Nur. 2017. Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program p2wkss di sumber gamol, balecatur, gamping, sleman. *Jurnal ilmu sosial*. *Jurnal Sosial*. vol. 6, no. 4, p-406-418.
- Rosiana, Dewi. 2007. Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan Dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. vol. XXIII, no. 2. p.271-287.

- Sari, Dian Permata. Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung. 2017.
- Soembodo, Benny. 2011. Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Sosiologi*. vol. 6, no. 2, p.1-15.
- Sugiyono. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhapti, Retno. 1995. Gender dan Permasalahannya. *Jurnal Psikologi*. vol. III, no. 1. p.44-50.
- Suhra, Sarifa. 2013. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Studi Islam*. vol 13. no 2. p.373-394.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi penelitian hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wibowo, Dwi Edi. 2011. Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Kajian Gender*. vol 3, no 1. p.356-364.
- Yulhendri, Nora Susanti. 2017. Analisis Konfirmatori Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga, *Jurnal Ilmiah Econosains*. vol. 15 no. 2. p.185-202.
- Yuliana. Peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Yusrini, B.A. Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Al-Maiyyah*. vol 10 no 1. p.115-131.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zenda, Rizki Herdian dan Suparno. 2017. Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2 No.1. p.371-384.







**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 2174 Tahun 2019

**T E N T A N G**  
**PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Sukma Nurindayani**, Nim: 90300116011 tertanggal 07 Oktober 2019 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Analisis Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus : Pabrik Kecap/DHT 888"
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

- Kesatu** : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. Sitti Aisyah, S.Ag.,M.Ag
2. Ahmad Kafrawi Mahmud, S.Pd.,M.Si
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 14 Oktober 2019  
Dekan,

PROF. DR. H. ABUSTANI ILYAS, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003

Dipindai dengan CamScanner





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

**A4 - EB.1**

Nomor : 2700 /EB.I/PP.00.9/7/2020

Gowa, 09 Juli 2020

Sifat : Penting

Lampiran: -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. UPT P2T BKPM

Di,-

Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Sukma Nurindayani**

NIM : 90300116011

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga, Romang Polong

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

**“Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus : PT Duta Harapan Tunggal)”**

Dengan Dosen pembimbing: 1. **Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag**

2. **Ahmad Kafrawi Mahmud, S.pd., M.Si**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian pada **PT Duta Harapan Tunggal**.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.**  
NIP. 19661130 199303 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 3750/S.01/PTSP/2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Pimpinan PT Duta Harapan Tunggal Gowa

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 2700/EB.IPP.00.9/7/2020 tanggal 09 Juli 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUKMA NURINDAYANI**  
 Nomor Pokok : 90300116011  
 Program Studi : Ilmu Ekonomi  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERANAN WANITA BURUH PABRIK DALAM MENUNJANG KESEJAHTERAAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN GOWA (STUDI KASUS : PT DUTA HARAPAN TUNGGAL) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **16 Juli s/d 15 Oktober 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 16 Juli 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**PIt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**Ir. IFFAH RAFIDA DJAFAR, ST., MT.**  
 Nip : 19741021 200903 2 001

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
 2. *Perlinggal*.

## PT. DUTA HARAPAN TUNGGAL

DHT

Jl. Macanda Tamarunang No. 388  
Poros Teratai Indah Mawang 92111 Kab. Gowa – Sul-Sel Indonesia  
Telp. 0411 - 864798, Fax. 0411 – 867891

DHT

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 005/DHT / INT - SKP / X / 2020

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wempy Tondatuon  
Jabatan : Manager  
Nama Perusahaan : PT. Duta Harapan Tunggal  
Alamat Perusahaan : Jl. Macanda Tamarunang No. 388 Poros Teratai Indah  
Mawang 92111 Kab. Gowa – Sul-Sel Indonesia

Menerangkan di bawah ini adalah identitas Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Ekonomi :

Nama : Sukma Nurindayani  
Nomor Induk Mahasiswa : 90300116011  
A l a m a t : Jl. Mustafa Dg. Bunga

Telah melakukan penelitian di Perusahaan PT Duta Harapan Tunggal pada periode TANGGAL 16 Juli 2020 – 15 Oktober 2020, dengan judul penelitian Peranan Wanita Buruh Pabrik Dalam Menunjang Kesejahteraan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Gowa ( Studi Kasus : PT. DUTA HARAPAN TUNGGAL )

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Segala akibat hukum yang timbul atas hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab peneliti.

Gowa, 19 Oktober 2020  
PT Duta Harapan Tunggal

**PT. DUTA HARAPAN TUNGGAL**  
JALAN POROS TERATAI INDAH  
Mawang 92111 Kab. Gowa  
Wempy Tondatuon  
Manager

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**





ALAUDDIN  
MAKASSAR

## RIWAYAT HIDUP



**Sukma Nurindayani**, biasa dipanggil Sukma. Lahir di Sungguminasa pada tanggal 25 Juni 1998. Putri kedua dari 2 bersaudara oleh pasangan **H. Baharuddin** dan **Hj. Syamsinar**, memiliki 1 orang kakak perempuan bernama **Syamsidar**.

Penyusun tinggal di Jln Mustafa Dg Bunga, Kelurahan Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Pendidikan penyusun berawal di SD Negeri Romang Polong dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Sungguminasa dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gowa dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus SMA pada tahun 2016, penyusun melanjutkan lagi pendidikan di perguruan tinggi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR atau yang biasa disebut UIN Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R